

**HUBUNGAN HIERARKI KEBUTUHAN DASAR  
TERHADAP FENOMENA KODOKUSHI PADA  
MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER**

(現代日本社会にて孤独死現象に対し基本的なニーズの影響)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



**Verry Hendra Oktora**

**043131.52114.073**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG  
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA  
BEKASI  
2016**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Verry Hendra Oktora  
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52114.073  
Judul : HUBUNGAN HIERARKI KEBUTUHAN DASAR  
TERHADAP FENOMENA *KODOKUSHI* PADA  
MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER.  
(現代日本社会にて孤独死現象に対し基本的な二  
—ズの影響)

Disetujui oleh :

Penguji I

Penguji II

Yusnida Eka Puteri, S.S., M.Si.  
NIK. 43D106111

Frida Philiyanti, S.S., M.Pd  
NIK. 43D109134

Ketua STBA JIA

Drs.H. Sudjianto, M. Hum  
NIP. 195906051985031004

## LEMBAR PENGESAHAN

### HUBUNGAN HIERARKI KEBUTUHAN DASAR TERHADAP FENOMENA *KODOKUSHI* PADA MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER

(現代日本社会にて孤独死現象に対し基本的なニーズの影響)

Verry Hendra Oktora

043131.52114.073

Disahkan oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Rainhard Oliver, S.S., M.Pd.  
NIK. 43D106111

Yusy Widarahesty, S.S., M.Si  
NIK. 43D109134

Ketua STBA JIA

Drs.H.Sudjianto,M.Hum  
NIP. 195906051985031004

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Just a word. Just a request. Just a movement of the air. Just a proof  
that you are alive and waiting. No, not even a request, just a breath,  
not a breath, just a readiness, not a readiness, just a thought, not a  
thought, just a calm sleep.

—Kafka 1992:333

Cold wind blow straight and the sky is grey  
I've been for a walk on the pouring rain  
Topple it down from the sky forty stories high  
Art thou saying I'll be safe and warm if I'm with thee?

Thou know Mr. Robotto liked the cold, he knows I'm gonna stay  
Deny thy father and refuse thy name  
Machine or mannequin, I'm a modern man  
Not an I.V nor a product of refrigerator mother

Cold wind blow straight and the sky is grey  
I've been for a walk on the raining day  
They magnify the one within  
Let the outside slowly die

Running down

Running down

my friends it feels like yesterday

I was living lonesome in a world of disarray

Thou offer me thy pallets

Only black and white, there wasn't even gray

And every morning waking up on groundhog day

And I walk so bad, be but feel so fine

Thou know I'm gonna stay, 'till then walk away

As a stain remains

On the lonely end

—Verry Oktor

**Persembahan:**

*This paper is presented to my beloved mom, brother and sisters, and the last but not least is for the lonely people.*

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Verry Hendra Oktora  
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52114.073  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Jepang  
Judul : HUBUNGAN HIERARKI KEBUTUHAN DASAR  
TERHADAP FENOMENA *KODOKUSHI* PADA  
MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER.  
(現代日本社会にて孤独死現象に対し基本的な二  
—ズの影響)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 18 Juli 2016

Verry Hendra Oktora  
043131.52114.073

**HUBUNGAN HIERARKI KEBUTUHAN DASAR TERHADAP  
FENOMENA KODOKUSHI PADA MASYARAKAT JEPANG  
KONTEMPORER.  
ABSTRAKSI**

Verry Hendra Oktora  
043131.52114.073

Kesuksesan Jepang sebagai *latecomer* merupakan hasil modernisasi ekonomi secara langsung. Modernisasi sosial dan budaya lebih sulit untuk dilakukan karena membutuhkan waktu yang lama untuk merubah struktur yang telah mendarah daging. Secara alami hal ini menimbulkan celah antara kemajuan ekonomi dan aspek sosial. Hal ini terbukti seiring industrialisasi dan kemajuan ekonomi munculah fenomena sosial yang dinamakan *kodokushi* atau mati kesepian pada masyarakat Jepang kontemporer. Fenomena ini banyak terjadi pada lansia yang memasuki usia 60-an karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang memotivasi individu. Hal yang memotivasi individu tersebut dikenal sebagai hierarki kebutuhan dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebutuhan dasar menjadi pemicu terjadinya *kodokushi* di Jepang. Untuk menganalisa penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori motivasi psikologi Abraham Maslow, hierarki kebutuhan dasar. Dari teori tersebut penulis menetapkan suatu metode yaitu metode analisis deskriptif dengan teknik studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sebagai individu membuat para lansia mengalami *kodokushi* yang hingga saat ini masih terjadi di Jepang.

Kata kunci : *Kodokushi*, hierarki kebutuhan dasar, motivasi.

## 現代日本社会にて孤独死現象に対し基本的なニーズの影響

### 要旨

フェリ。ヘンドラ。オクトラ

043131.52114.073

後発としての日本の成功は、直接的な経済近代化の結果です。それが根付いてきた構造を変更するには長い時間がかかるため、社会的及び文化的近代化を行うのはより困難です。当然これは、経済発展と社会的側面との間のギャップを引き起こしました。工業化と経済発展は、現代の日本社会で孤独の孤独死やダイと呼ばれる社会現象を来るように、それは証明しました。この現象は、ため、個人のやる気を引き出す基本的なニーズの非充足の 60 代に入る高齢者でより一般的です。これは、基本的なニーズの階層として知られている個々のためにやる気にされています。本研究の目的は、基本的なニーズは、日本で発生孤独死をトリガーする方法を決定することでした。この研究を分析するために著者らは、アブラハム・マズロー、基本的なニーズの階層の動機づけの心理学の理論的アプローチを使用していました。著者の理論は、記述的分析手法の文学研究の方法を確立します。結果に基づいて、個人としての基本的なニーズの非充足は、まだ日本で起こっている高齢者の経験孤独死をすると結論することができます。

キーワード：孤独死、基本的なニーズの階層、動機。

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang luar biasa penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Hubungan Hierarki Kebutuhan Dasar Terhadap Fenomena Kodokushi pada Masyarakat Jepang Kontemporer*”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan. Akan tetapi, berkat dukungan, inspirasi, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan tulus dan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Sudjianto, M. Hum, selaku Ketua STBA JIA Bekasi.
2. Rainhard Oliver, S.S, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam menulis skripsi ini dan tentu saja untuk rasa humor yang tiada habisnya.
3. Yusy Widarahesty, S.S., M.Si, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan inspirasi dalam menulis skripsi ini, juga untuk insting yang menakjubkan sebagai editor garda depan.
4. Segenap Dosen STBA JIA Bekasi.
5. Para Staf STBA JIA Bekasi.
6. BenBen, *my beloved brother* terima kasihku yang selalu mengalir setulus hati untuk dukungannya yang luar biasa, tanpamu semuanya pasti akan kacau.
7. Terima kasih untuk Hendra WWW yang memicu inspirasi.
8. *My beloved Mom, sister*, dan keluarga yang senantiasa memberikan doa dan semangat kepada penulis.
9. Ibu Rini Anggoro, terima kasih untuk kebijaksanaan dan pengertiannya.
10. Seluruh teman-teman STBA JIA Bekasi khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2011 yang selalu saling menyemangati dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

11. Seluruh teman-teman STBA JIA Bekasi khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2012.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya yang berharga bagi penulis. Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang dapat membangun dan bermanfaat untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, 25 Juli 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

Lembar Judul.....	i
Lembar Persetujuan .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Pernyataan keaslian Skripsi.....	vi
Abstraksi .....	vii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
BAB I Pendahuluan .....	1
A.Latar Belakang .....	1
B.Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	12
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
D.Metode Penelitian.....	14
E.Objek Penelitian dan Sumber Data.....	14
F.Definisi Operasional .....	14
G.Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	17
A.Demografi Struktur Keluarga .....	18
B.Demografi Lansia di Jepang .....	26
C.Motivasi Psikologi.....	33
D.Hubungan Hierarki Kebutuhan Dasar Terhadap Fenomena <i>Kodokushi</i> .....	39
E.Penelitian Terdahulu .....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A.Metode Penelitian.....	42
B.Teknik Pengumpulan Data.....	43
C.Proses Penelitian.....	45

D.Objek Penelitian .....	46
E.Sumber Data.....	47
BAB IV ANALISIS DATA .....	48
A.Paparan Data.....	49
B.Analisis Kasus <i>Kodokushi</i> dan Kaitannya dengan Hierarki Kebutuhan Dasar .....	60
C.Interpretasi Data .....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
A.Kesimpulan.....	74
B.Saran .....	75

Daftar Acuan

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang pesat merupakan salah satu hasil modernisasi di Jepang. Modernisasi di Jepang dimulai dengan dihapusnya politik *sakoku* yang selama lebih dari dua ratus tahun diterapkan di Jepang pada periode Tokugawa (1639 sampai 1854). Politik *sakoku* yaitu suatu kebijakan politik yang menutup diri dari intervensi asing dalam segala bidang (Widarahesty dan Ayu, 2011: 46).

Setelah politik *sakoku* dihapuskan tepatnya pada tahun 1854, maka semboyan yang ditebarkan semasa kepemimpinan Tokugawa yaitu, “*wakon kansai*” yang artinya *Chinese skill but Japanese spirit* ini, kemudian dikembangkan pada zaman Meiji menjadi, “*wakon yosai*” yaitu *Western technology but Japanese spirit*. Melalui semboyan tersebut pemerintah Jepang menghimbau masyarakatnya untuk segera mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara Barat pada waktu itu (Ayu dan Widarahesty, 2012: 259).

Peristiwa tersebut dipertegas dengan datangnya bangsa Amerika ke Jepang setelah dihapuskannya politik *sakoku* pada 1854 sebagai awal westernisasi, modernisasi, dan militerisme yang mendorong Jepang untuk melakukan perubahan di segala bidang. Di sektor ekonomi, mengadopsi teknologi Barat dan mendatangkan mesin-mesin industri modern dari

negara Barat merupakan tujuan nasional Jepang. Industri tekstil kemudian menjadi industri utama di Jepang yang sangat kompetitif dalam skala internasional (Ohno, 2006: 14).

Selanjutnya, Jepang semakin mengalami kemajuan ekonomi secara besar-besaran melalui komoditi ekspor selama Perang Dunia I. Selama tahun 1920an kemajuan ekonomi Jepang terus berlanjut meskipun beberapa kali mengalami krisis seperti ketika terjadi gempa bumi besar di Kanto serta krisis perbankan yang melanda. Untuk menunjang kemajuan ekonominya, pemerintah Jepang menjalin hubungan internasional khususnya dengan Amerika. Namun demikian pada tahun 1930an Jepang beralih kembali ke militerisme dengan menduduki China Selatan dalam insiden *Manchuria* pada tahun 1931. Perang besar melawan China sepenuhnya terjadi pada tahun 1937 dan Perang Pasifik dimulai pada tahun 1941 sehingga Jepang menjalankan sistem perencanaan ekonomi masa perang (Ohno, 2006: 14).

Pada tahun 1945 Jepang mengalami kekalahan dengan hancurnya pusat-pusat ekonomi negara yaitu Hiroshima dan Nagasaki. Di bawah pendudukan Amerika, strategi pemulihan ekonomi setelah perang berhasil diterapkan pada tahun 1947 hingga tahun 1948, sehingga pada tahun 1949 krisis ekonomi setelah perang pun berakhir. Dari pertengahan tahun 1950an hingga permulaan tahun 1970 Jepang menikmati pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dan menjadi negara dengan pertumbuhan sektor industri terkuat kedua setelah Amerika (Ohno, 2006: 15).

Di lain pihak Tominaga menyatakan, modernisasi di Eropa dimulai dengan perkembangan internal subsistem politik dan sosial yang diikuti oleh revolusi industri. Namun bagi negara *latecomer* (pendatang baru) tidak dapat mengikuti urutan modernisasi tersebut. Bagi mereka akan lebih mudah melakukan modernisasi ekonomi secara langsung dari pada modernisasi politik. Bahkan modernisasi sosial dan budaya lebih sulit untuk dilakukan. Hal ini karena lebih banyak waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan transformasi struktur yang telah mendarah daging di setiap detail kehidupan masyarakat dari pada hanya mencontek teknologi baru dan industrialisasi. Secara alami hal ini menimbulkan celah antara pertumbuhan ekonomi yang pesat dan pertumbuhan yang lambat pada aspek-aspek lain (*The Economic Development of Japan*, 2006: 17).

Seperti pernyataan dari Tominaga, beberapa aspek salah satunya yaitu aspek demografi mengalami pergeseran. Seiring dengan kemajuan ekonomi dan industrialisasi maka populasi penduduk Jepang pun mengalami perubahan. Umumnya tingkat kelahiran dan kematian di negara berkembang cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh randaahnya tingkat pendidikan dan taraf perekonomian, minimnya sosialisasi keluarga berencana serta minimnya akses kesehatan. Hal ini berbanding terbalik dengan negara industri dimana yang terjadi adalah rendahnya angka kelahiran dan kematian (*Population Studies*, 1996: 361-362).

Lebih jauh para ahli demografi mengkaitkan pertumbuhan penduduk pada negara maju ini dengan kemajuan industrialisasi. Berdasar pada keterkaitan ini para ahli demografi membuat teori yang dikenal sebagai *Demographic Transition Theory*. Menurut teori tersebut, masyarakat yang mengalami proses industrialisasi akan melewati tiga tahap kependudukan. Pada tahap pertama adalah tahap pra industri dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi dan stabil. Pada tahap kedua adalah tahap transisi dimana kelahiran mengalami peningkatan dikarenakan meningkatnya kualitas kesehatan. Sedangkan pada tahap ketiga adalah tingkat kelahiran dan kematian rendah dan stabil. (*Population Studies, 1996: 361-362*).

Jepang yang merupakan salah satu negara maju di dunia yang mengalami tahapan perubahan populasi tersebut hingga saat ini mengalami penurunan jumlah penduduk seperti pada data populasi dari penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Population and Social Security Research* menyatakan pada 2010 tercatat sebanyak 128 juta jiwa, pada 2060 diperkirakan populasi akan berkurang menjadi 87 juta jiwa, dan pada 2110 diperkirakan populasi akan menjadi 59 juta jiwa. Jika hal ini terus berlangsung maka populasi akan terus turun hingga kurang dari setengah populasi saat ini dalam kurun waktu kurang dari 100 tahun (*National Institute of Population and Social Security Research 2012: 1-2*).

Dalam hal ini berarti bahwa berkurangnya populasi menandai turunnya angka kelahiran dan kematian yang berarti jumlah lansia di

Jepang semakin meningkat. Peningkatan jumlah lansia di Jepang dapat kita lihat pada tabel 1.1 hasil penelitian *National Institute of Population and Social Security Research 2012*.

	Population (in 1,000)				Relative size by age group				Proportion (%) by age group		
	Total	Age 0-14	Age 15-64	Age 65+	Total	0-14	15-64	65+	0-14	15-64	65+
1960	93,419	28,067	60,002	5,350	100	100	100	100	30.0	64.2	5.7
1965	98,275	25,166	66,928	6,181	105	90	112	116	25.6	68.1	6.3
1970	103,720	24,823	71,566	7,331	110	88	119	137	23.9	69.0	7.1
1975	111,940	27,221	75,807	8,865	120	97	126	166	24.3	67.7	7.9
1980	117,060	27,507	78,835	10,647	125	98	131	199	23.5	67.4	9.1
1985	121,049	26,033	82,506	12,468	130	93	138	233	21.5	68.2	10.3
1990	123,611	22,486	85,904	14,895	132	80	143	278	18.2	69.7	12.1
1995	125,570	20,014	87,165	18,261	134	71	145	341	16.0	69.5	14.6
2000	126,926	18,472	86,220	22,005	136	66	144	411	14.6	68.1	17.4
2005	127,768	17,521	84,092	25,672	137	62	140	480	13.8	66.1	20.2
2010	128,057	16,803	81,032	29,246	137	60	135	547	13.1	63.8	23.0
2015	126,597	15,827	76,818	33,952	136	56	128	635	12.5	60.7	26.8
2020	124,100	14,568	73,408	36,124	133	52	122	675	11.7	59.2	29.1
2025	120,659	13,240	70,845	36,573	129	47	118	684	11.0	58.7	30.3
2030	116,618	12,039	67,730	36,849	125	43	113	689	10.3	58.1	31.6
2035	112,124	11,287	63,430	37,407	120	40	106	699	10.1	56.6	33.4
2040	107,276	10,732	57,866	38,678	115	38	96	723	10.0	53.9	36.1
2045	102,210	10,116	53,531	38,564	109	36	89	721	9.9	52.4	37.7
2050	97,076	9,387	50,013	37,676	104	33	83	704	9.7	51.5	38.8
2055	91,933	8,614	47,063	36,257	98	31	78	678	9.4	51.2	39.4
2060	86,737	7,912	44,183	34,642	93	28	74	648	9.1	50.9	39.9

Tabel 1.1 Aktual dan proyeksi perubahan jumlah populasi sebenarnya (dalam 1000) jumlah populasi relatif (dengan tahun 1960 sebagai 100) dan proporsi (%) kelompok usia: Jepang 1960-2010 dan 2015-2060. (*The Impacts of Population Decline in Japan: Demographic Prospects and Policy Implications 2014: 2*).

Data sensus sampai pada 2014 menunjukkan semakin menurunnya angka populasi penduduk Jepang sedangkan rasio ketergantungan penduduk lansia semakin meningkat seperti pada tabel 1.2. Hal ini menunjukkan bahwa populasi penduduk Jepang dengan usia 65 tahun atau lebih semakin meningkat dimana hal tersebut menimbulkan permasalahan

baru. Dalam hal ini Kumagai menyatakan, ini adalah perjalanan alami kehidupan kita bahwa penuaan membawa masalah pada kesehatan, fisik, dan mental (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 20).

## 主 要 指 標

計数は、可能な限り週及して掲載した。調査（推計）の方法及び対象範囲の変更等により、計数が接続しない場合は、兩年次間をけい線（—）で区分してある。

年次 Year	総人口 Total population	老年人口 指 数 Dependency ratio of aged population	合計特殊 出生率 Total fertility rate	平均寿命 Expectation of life at birth		国民経済計算							
				男 Male	女 Female	国内 生産 (支出側) Gross domestic product expenditure approach at current prices	民間最終 消費支出 Private final consumption expenditure	政府最終 消費支出 Government final consumption expenditure	総資本 形成 Gross capital formation	財貨・ サービスの 純輸出 Net exports of goods and services	一人当 たり国内 総生産 Gross domestic product expenditure approach (in real terms) <sup>2)</sup>	国内 生産 (支出側) Gross domestic product expenditure approach (in real terms) <sup>2)</sup>	
基準年次又は単位 Base period or unit	1,000人 persons			年 Years					10億円 Billion yen			1,000円 yen	10億円 Billion yen
対象時点又は期間 Period or date	10.1			—					1.1~12.31				
昭和47年	1972	107,595	10.7	2.14	70.50	75.94	92,394	49,901	7,537	32,822	2,134	862	213,129
48	1973	109,104	11.0	2.14	70.70	76.02	112,498	60,308	9,336	42,824	30	1,035	230,249
49	1974	110,573	11.3	2.05	71.16	76.31	134,244	72,912	12,240	50,091	-999	1,219	227,428
50	1975	111,940	11.7	1.91	71.73	76.89	148,327	84,763	14,890	48,612	62	1,330	234,459
51	1976	113,094	12.0	1.85	72.15	77.35	166,573	95,784	16,417	53,037	1,335	1,478	243,779
52	1977	114,165	12.4	1.80	72.69	77.95	185,622	107,076	18,243	57,262	3,040	1,631	254,481
53	1978	115,190	12.8	1.79	72.97	78.33	204,404	117,923	19,753	63,174	3,555	1,780	267,898
54	1979	116,155	13.2	1.77	73.46	78.89	221,547	130,078	21,486	71,984	-2,001	1,912	282,589
55	1980	117,060	13.5	1.75	73.35	78.76	242,839	132,247	34,304	78,507	-2,219	2,079	284,375
56	1981	117,902	13.9	1.74	73.79	79.13	261,068	140,698	36,876	81,574	1,919	2,219	296,253
57	1982	118,728	14.2	1.77	74.22	79.66	274,087	151,011	39,158	82,069	1,849	2,314	306,256
58	1983	119,536	14.4	1.80	74.20	79.78	285,058	158,991	41,501	79,698	4,867	2,390	315,630
59	1984	120,305	14.6	1.81	74.54	80.18	302,975	167,155	43,455	84,329	8,036	2,524	329,719
60	1985	121,049	15.1	1.76	74.78	80.48	325,402	176,707	45,371	92,284	11,039	2,693	350,602
61	1986	121,660	15.4	1.72	75.23	80.93	340,560	184,028	47,468	95,783	13,281	2,805	360,527
62	1987	122,239	15.8	1.69	75.61	81.39	354,170	192,604	49,506	101,499	10,561	2,901	375,336
63	1988	122,745	16.2	1.66	75.54	81.30	380,743	203,367	51,707	117,429	8,239	3,107	402,160
平成元年	1989	123,205	16.7	1.57	75.91	81.77	410,122	217,529	55,046	131,310	6,237	3,333	423,757
2	1990	123,611	17.3	1.54	75.92	81.90	442,781	234,704	59,025	144,879	4,173	3,587	447,370
3	1991	124,101	18.0	1.53	76.11	82.11	469,422	246,499	63,074	152,301	7,547	3,787	462,242
4	1992	124,567	18.7	1.50	76.09	82.22	480,783	255,976	66,550	147,860	10,398	3,866	466,028
5	1993	124,938	19.4	1.46	76.25	82.51	483,712	261,256	69,350	142,340	10,766	3,877	466,825
6	1994	125,265	20.2	1.50	76.57	82.98	495,743	273,995	72,842	139,045	9,862	3,962	446,780
7	1995	125,570	20.9	1.42	76.38	82.85	501,707	277,744	76,193	140,969	6,800	4,000	455,458
8	1996	125,859	21.8	1.43	77.01	83.59	511,935	284,071	79,013	146,488	2,363	4,072	467,346
9	1997	126,157	22.7	1.39	77.19	83.82	523,198	289,981	80,645	146,946	5,626	4,152	474,803
10	1998	126,472	23.6	1.38	77.16	84.01	512,439	287,545	81,583	133,748	9,563	4,056	465,292
11	1999	126,667	24.4	1.34	77.10	83.99	504,903	288,877	83,127	124,870	8,030	3,989	464,364
12	2000	126,926	25.5	1.36	77.72	84.60	509,860	288,167	86,308	127,999	7,386	4,020	474,847
13	2001	127,316	26.5	1.33	78.07	84.93	505,543	289,788	89,655	122,867	3,234	3,977	476,535
14	2002	127,486	27.6	1.32	78.32	85.23	499,147	289,038	91,306	112,105	6,697	3,918	477,915
15	2003	127,694	28.5	1.29	78.36	85.33	498,855	287,514	91,343	111,740	8,257	3,908	485,968
16	2004	127,787	29.2	1.29	78.64	85.59	503,725	288,599	91,909	113,357	9,860	3,944	497,441
17	2005	127,768	30.5	1.26	78.56	85.52	503,903	291,133	92,468	113,209	7,094	3,944	503,921
18	2006	127,901	31.8	1.32	79.00	85.81	506,687	293,433	91,966	114,920	6,368	3,964	512,452
19	2007	128,033	33.1	1.34	79.19	85.99	512,975	294,122	92,793	117,387	8,673	4,008	523,686
20	2008	128,084	34.3	1.37	79.29	86.05	501,209	292,055	93,019	115,162	972	3,914	518,231
21	2009	127,032	35.6	1.37	79.59	86.44	471,139	282,942	93,820	92,651	1,727	3,680	489,588
22	2010	128,057	36.1	1.39	79.55	86.30	482,384	285,867	95,129	95,625	5,763	3,767	512,364
23	2011	127,799	36.6	1.39	79.44	85.90	471,311	284,244	96,117	95,224	-4,274	3,687	510,045
24	2012	127,515	38.4	1.41	79.94	86.41	475,110	288,195	97,145	99,161	-9,391	3,725	518,989
25	2013	127,298	40.4	1.43	80.21	86.61	480,128	293,550	98,774	101,439	-13,634	3,771	527,362
26	2014	127,083	42.4	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
関連統計表 Reference tables	2-1	2-8	2-25	2-27, 2-28		3-1A			—	3-1B			
作成機関 Source	総務省 Ministry of Internal Affairs and Communications		国立社会 保障・人口 問題研究所 <sup>2)</sup>	厚生労働省 Ministry of Health, Labour and Welfare		内閣府経済社会総合研究所							

1) (65歳以上人口÷15-64歳人口)×100 2) 遡銀方式 3) 17時時点。平成6年以前は終値又は15時30分時点の出来値。 a) 当初予算額  
b) 予算ベース

Tabel 1.2 主要指標 (Key Statistics of Japan) (日本統計年鑑 2016 (Japan Statistical Yearbook 2016), 2016: 2).

Selain perubahan yang terjadi pada aspek populasi masyarakat di Jepang seperti di atas, perubahan juga terjadi pada struktur keluarga di Jepang sebagai negara maju. Maegawa dalam Kenichi Ohno menyatakan bahwa ketika bangsa non-Barat menghadapi westernisasi, maka sangat sulit untuk lepas dari pengaruhnya. Beberapa etnis telah dihapuskan dalam waktu singkat setelah bersinggungan dengan negara Barat. Di waktu bersamaan, banyak negara dan kelompok yang mengadopsi institusi serta objek dari luar untuk bertahan (oleh pilihan mereka). Bagaimanapun, sangat penting untuk menyadari bahwa mereka tidak menerima desakan pengaruh Barat begitu saja. Hal apa pun dalam sebuah budaya akan berubah maknanya ketika dicangkokkan dengan budaya lain, sebagaimana terlihat jelas dalam lingkup etnografi di dunia. Tidak hanya kosmologi, doktrin ketuhanan, ritual, tetapi juga sistem keluarga, pertukaran institusi, dan bahkan organisasi sosial-ekonomi. Sebagaimana firma yang memamerkan properti yang mengadaptasi perinsip dan institusi dari luar beserta budaya yang telah ada yang menjaga bentuk dari strukturnya. Inti dari yang disebut sebagai “modernisasi” adalah penerimaan dan adaptasi terhadap peradaban Barat atas budaya yang sudah ada dan berkelanjutan. Begitulah pemeran utama dalam sistem yang telah ada telah diadaptasi pada sistem yang baru dengan penjabaran setiap elemen dari westernisasi dalam nilai struktur mereka sendiri, memodifikasi namun masih menjaga institusi yang telah ada. Sehingga Maegawa harus menyebutnya dengan “*translative adaptation*” (*The Economic Development of Japan*, 2006: 7).

Senada dengan Maegawa yang berpendapat bahwa sistem keluarga berubah seiring westernisasi sebagai bagian dari *translative adaptation*.

Notestein dalam Kirk menyatakan:

*“The new ideal of the small family arose typically in the urban industrial society. It is impossible to be precise about the various causal factors, but apparently many were important. Urban life stripped the family of many functions in production, consumption, recreation, and education .... In factory employment the individual stood on his own accomplishments. The new mobility of young people and the anonymity of city life reduced the pressure toward traditional behaviour exerted by the family and the community. In a period of rapidly developing technology new skills were needed and new opportunities for individual advancement arose. Education and a rational point of view became increasingly important.” (Population Studies, 1996: 364).*

Keluarga kecil baru yang ideal muncul pada masyarakat industri di perkotaan. Hal ini tidak mungkin dikarenakan berbagai faktor kebetulan, akan tetapi karena adanya faktor-faktor penting. Kehidupan masyarakat urban melepas keluarga mereka dalam banyak peranan, produksi, konsumsi, pariwisata, dan pendidikan, dan lain-lain. sebagai pekerja industri, individu berdiri pada kemampuan masing-masing. Mobilitas baru generasi muda dan anonimitas kehidupan kota mengurangi tekanan terhadap perilaku tradisional yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Pada periode perkembangan teknologi yang cepat, keahlian-keahlian baru diperlukan dan kesempatan untuk perkembangan individual pun muncul. Pendidikan dan pola pikir rasional menjadi sangat penting (*Population Studies*, 1996: 364).

Dengan perubahan aspek-aspek yang telah terjadi di negara maju yaitu Jepang dimana salah satunya pada aspek sistem kekeluargaan seperti yang dinyatakan oleh Maegawa maupun Notestein turut memberikan

dampak pada kehidupan sosial masyarakat Jepang. Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial yang membantu terpenuhinya motivasi sosial individu. Saat ini sistem keluarga besar di Jepang telah mengalami perubahan menjadi keluarga inti yang hanya terdiri dari satu orang serta perubahan struktur kependudukan dimana jumlah lansia lebih banyak dari pada generasi muda sehingga menimbulkan permasalahan sosial baru yang dinamakan *kodokushi*. Menurut Kotsuji dan Kobayashi (2011) dalam Shunsuke Nozawa, istilah *kodokushi* (mati kesepian) pertama kali muncul pada pesan dalam media masa dan mulai secara konsisten digunakan untuk mengungkapkan kesan saat itu pada 1970. Pada 16 April 1970, artikel dalam *Asahi Sinbun*, koran terbesar berjudul “Kasus *Kodokusi* Lain di Tokyo” menyatakan bahwa kejadian serupa telah diberitakan. Artikel lain dalam *Asahi Shinbun*, diterbitkan pada 22 Oktober, 1977, memberitakan bahwa seorang pria berusia 70 tahun ditemukan meninggal di dalam kereta yang tiba di stasiun Tokyo, sepenuhnya tidak disadari oleh para penumpang (*Phatic Traces: Sociality in Contemporary Japan*, 2015: 383).

Di musim panas akhir Juli 2010, polisi Jepang menemukan jenazah Sogen Kato yang sudah menjadi mumi dan masih terbaring di atas tempat tidur tempat dia meninggal 30 tahun lalu. Pada usia 111 tahun dia merupakan pria Jepang tertua. Jepang kini memiliki proporsi Manula tertinggi di dunia: 20% penduduknya berusia 65 tahun ke atas, dan akan mendekati 49% pada 2050. Banyak Manula yang meninggal dunia sendiri,

sebuah fenomena moderen yang mendorong timbulnya kata *kodokushi*, yang artinya mati kesepian (dailymail.co.uk).

Selanjutnya pada April 2015 dilaporkan kasus *kodokushi* terjadi pada pria lansia berusia 85 tahun. lansia tersebut ditemukan meninggal di apartemennya di Tokyo. Mayat lansia tersebut ditemukan di apartemennya sebulan setelah adanya keluhan dari tetangga aprtemen yang mencium aroma yang tidak sedap dari apartemen korban (qz.com).

Selain kasus dua kasus *kodokushi* di atas, tahun lalu pada Maret 2015 kasus *kodokushi* terjadi pada seorang pria berusia 60 tahun yang bernama Haruki Watanabe di Osaka, Jepang. Selama berminggu-minggu dengan kondisi yang sudah tidak layak dan sisa-sisa makanan yang sudah dua mingguan serta mengeluarkan aroma yang tidak sedap yang menyengat. Pria tersebut meninggal karena dirinya diabaikan, kesepian, dan diduga memiliki penyakit jantung (slate.com).

Ketiga kasus *kodokushi* di atas merupakan contoh kasus *kodokoshi* yang terjadi pada masyarakat Jepang kontemporer dimana pada kasus tersebut terjadi pada lansia. Kita tahu bahwa seiring berkembangnya suatu negara menjadi negara industri yang maju maka perubahan pada aspek demografi dan budaya membawa permasalahan sosial baru terutama bagi para lansia yaitu *kodokushi*.

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “faktor-faktor apa saja kah yang mempengaruhi fenomena *kodokushi* pada masyarakat Jepang kontemporer?”

### 2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka penulis di sini membatasi masalah penelitian dengan hanya meneliti apa saja kah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fenomena *kodokushi* yang dialami oleh;

- a. Sogen Kato pada 2010, kasus yang dialami oleh Sogen Kato di distrik Adachi – Tokyo pada 2010 silam kembali membuat Jepang menjadi pusat perhatian dunia karena pemerintah dianggap lalai memberikan perhatian terhadap para lansia sementara dalam hal ini Jepang adalah negara dengan populasi lansia terbesar di dunia.
- b. Seorang pria berusia 85 tahun pada 2015. Kasus *kodokushi* ini merupakan salah satu kasus yang juga terjadi di Tokyo yang menandai semakin meningkatnya *kodokushi* pada lansia di Jepang sekaligus tidak adanya rekam data resmi yang menyatakan jumlah kasus *kodokushi* yang dikumpulkan oleh pemerintah.

- c. Haruki Watanabe pada 2015. Kasus ini terjadi tepatnya di bulan Maret 2015 di apartemen Watanabe di pinggiran Osaka. Dalam kasus ini sangat jelas mencerminkan bagaimana kehidupan para lansia di Jepang saat ini yang hingga akhirnya mengalami *kodokushi*.

Karena tidak adanya rekam data resmi dari pemerintah mengenai jumlah kasus *kodokushi* yang terjadi di Jepang juga banyaknya kasus *kodokushi* yang terjadi, sehingga dalam penelitian ini dibatasi hanya mengambil tiga pemberitaan *kodokushi* sebagai studi kasus yang digunakan. Ketiga sasu tersebut merupakan kasus yang fenomenal di Jepang hingga diberitakan pula oleh media asing. Bahkan kasus Sogen Kato dianggap sebagai kasus *kodokushi* yang ekstrim (slate.com).

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor motivasi kebutuhan dasar terhadap fenomena *kodokushi* pada masyarakat Jepang kontemporer.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena *kodokushi* pada masyarakat Jepang kontemporer.
- b. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **D. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. (Sutedi, 2009: 58)

#### **E. Objek penelitian dan Sumber Data**

Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor kebutuhan dasar yang mempengaruhi fenomena *kodokushi* yang dialami oleh Sogen kato pada 2010, seorang lansia pria berusia 85 tahun pada 2015, dan Haruki Watanabe pada 2015.

Adapun sumber data yang digunakan adalah media online dailymail.co.uk atas kasus *kodokushi* yang dialami oleh Sogen Kato pada 2010, qz.com atas kasus *kodokushi* yang dialami oleh seorang lansia berusia 85 tahun pada 2015, dan slate.com atas kasus *kodokushi* yang dialami oleh Haruki Watanabe pada 2015.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dan ketidakjelasan, maka dari kata-kata atau istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Fenomena: Hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. (Depdikbud, 2005: 315)
2. *Kodokushi: "Solitary death" or "Lonely death": elderly people who die alone and are discovered only weeks or sometimes months later, because they lived alone with no or only distant social connections. This phenomenon has been called "lonely death" (kodokushi) (Hommerich, 2014: 6).*  
*Kodokushi: "Solitary death" atau "Lonely death":* lansia yang meninggal seorang diri dan ditemukan beberapa minggu atau terkadang beberapa bulan setelahnya, karena mereka hidup seorang diri ataupun memiliki kerenggangan hubungan sosial. Fenomena inilah yang selama ini dinamakan "mati kesepian" (*kodokushi*) (Hommerich, 2014: 6).
3. Kontemporer: kontemporer/kon·tem·po·rer/ /kontémporér/ a pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini (<http://kbbi.web.id/kontemporer>)

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai kaitan satu dengan yang lainnya. BAB I Pendahuluan, di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian. Selanjutnya pada BAB II Landasan Teoretis,

di dalamnya diuraikan dasar teori kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow serta membahas tentang pengertian *kodokushi*. BAB III Metodologi Penelitian, yaitu metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. BAB IV Analisis Data, yaitu membahas data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Bab yang terakhir adalah BAB V Kesimpulan dan Saran, yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan ringkasan dari keseluruhan penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan penelitian, maka diperlukan landasan teoritis untuk memudahkan menjawab atau mengungkap persoalan-persoalan yang diangkat dalam penelitian ini.

Untuk meneliti apa saja faktor-faktor yang fundamental mempengaruhi terjadinya *kodokushi* pada lansia sebagai seorang manusia maka digunakan berbagai pendekatan untuk dapat menganalisa persoalan tersebut. Ada tiga pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini.

Pendekatan yang pertama adalah mengenai perubahan demografis yang terjadi di Jepang seiring modernisasi industri yang membentuk masyarakat kontemporer yaitu masyarakat masa kini. Perubahan demografis tersebut meliputi perubahan struktur keluarga besar (*chokkeikazoku*) menjadi keluarga inti (*kakukazoku*) yaitu keluarga inti yang hanya terdiri dari seorang pasangan maupun keluarga inti yang terdiri dari seorang pasangan dengan anaknya yang merupakan implementasi dari sistem keluarga modern pada negara maju yang selanjutnya menjadi keluarga inti yang hanya terdiri dari satu orang (*tanshin setai*). Yang kedua, perubahan demografis tidak hanya terbatas pada struktur keluarga di Jepang yang saat ini hanya terdiri dari satu orang anggota keluarga (*tanshin setai*) namun juga meningkatnya jumlah keluarga *tanshin setai* pada lansia di atas 65 tahun. Yang ketiga penulis menggunakan teori

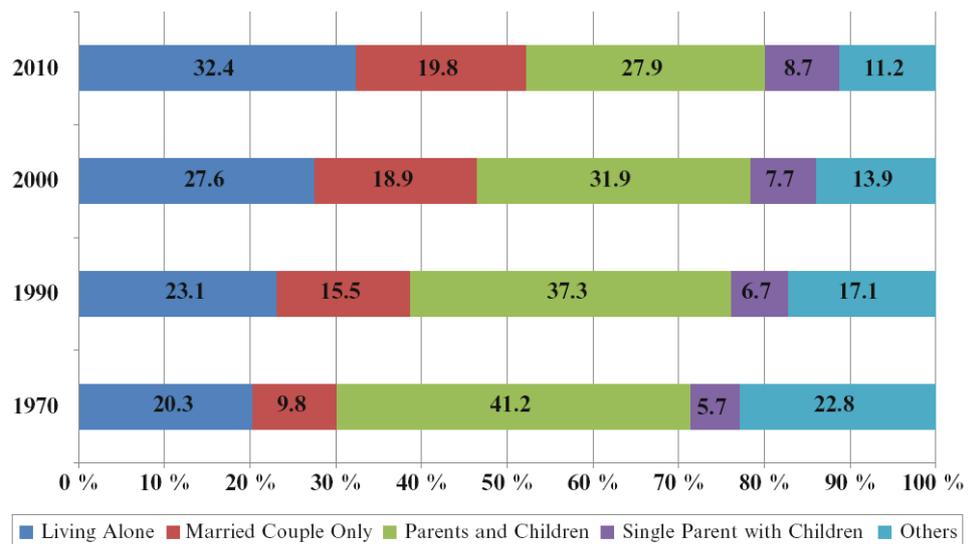
motivasi psikologi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang dikaitkan pada beberapa kasus *kodokushi* yang dialami oleh lansia 65 tahun atau lebih maupun masyarakat Jepang yang menjalani kehidupan yang isolatif.

Sebelumnya akan dikaji dasar teori yang digunakan untuk mempermudah dalam menjawab permasalahan. Teori kajian soial budaya digunakan untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang berkenaan dengan perubahan demografis terutama pada perubahan struktur keluarga. Sementara kajian psikoanalisis digunakan untuk memahami hal-hal yang berkenaan dengan motivasi psikologi sebagai seorang manusia.

#### **A. Demografi Struktur Keluarga**

Seringkali dinyatakan bahwa industrialisasi berjalan beriringan dengan sistem keluarga inti. Menurut *Census Bureau of Japan*, keluarga inti (*kakukazoku*) adalah keluarga yang terdiri dari (1) pasangan, (2) pasangan dengan anak yang belum menikah, dan (3) orang tua tunggal (pria maupun wanita) dengan anak yang belum menikah. Statistik menyatakan bahwa total proporsi seluruh kategori keluarga inti di Jepang pada 1920 adalah 55.3%. Dalam 35 tahun, proporsi tersebut rata-rata bertambah berangsur-angsur secara relatif, pada 1955 masih di bawah 60%. Setelah meningkat menjadi 59.5% pada 1990, proporsi keluarga inti sejak saat itu berangsur-angsur menurun dengan jumlah total hanya 56.4%

pada 2010, dan diproyeksikan menurun lebih jauh menjadi 51.5% pada tahun 2030 mendatang seperti yang dapat kita lihat pada gambar 2.1:

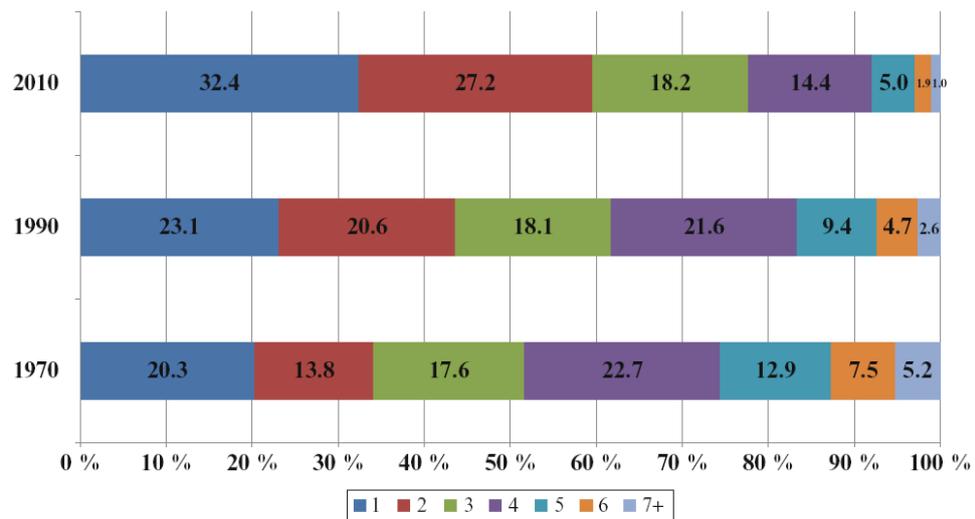


Gambar 2.1 Perubahan proporsi pada tipe keluarga: 1970-2010

(*Family Issues on Marriage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 13)

Di sisi lain, proporsi kategori keluarga dengan satu orang anggota (*tanshin setai*) meningkat secara drastis, dari yang pada awalnya hanya 6.0% dari jumlah total proporsi keluarga pada 1920, dan 16.1% pada 1960 hingga menjadi 32.4% pada 2010, hampir sepertiga dari seluruh total kategori keluarga di Jepang. Kombinasi proporsional dari keluarga inti (*kakukazoku*) dan keluarga inti yang hanya terdiri dari satu orang anggota (*tanshin setai*) menunjukkan peningkatan dari 61.3% pada 1920 menjadi 88.7% pada 2010. Dengan kata lain, hampir sembilan dari sepuluh keluarga di Jepang saat ini telah mengalami pergeseran struktur keluarga

di luar struktur keluarga tradisional Jepang. Sangat jelas menunjukkan penurunan pada jumlah struktur keluarga tradisional Jepang. Secara lebih jelas dapat kita lihat pada gambar 2.2:

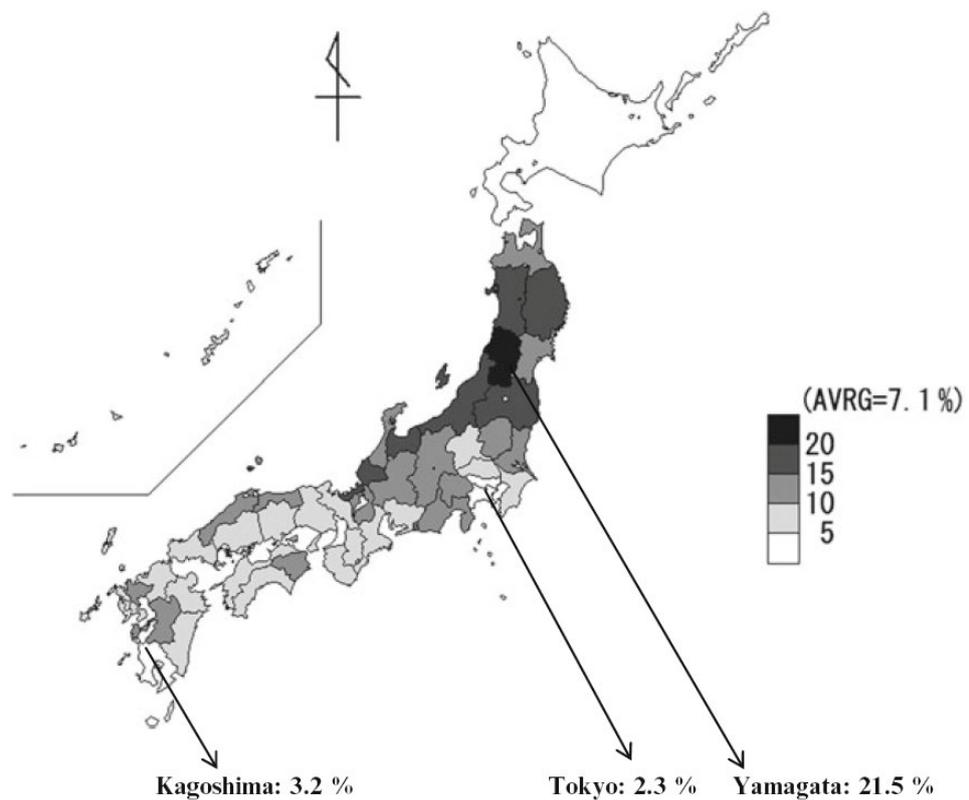


Gambar 2.2 Perubahan pada jumlah anggota keluarga: 1970, 1990, 2010  
(*Family Issues on Marriage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 13).

Proyeksi kedepan memperkirakan bahwa sistem keluarga inti (*kakukazoku*) mungkin tidak akan menjadi fenomena umum di era modern. Dengan proyeksi jumlah keluarga inti yang menurun menjadi 51.5% pada 2030, sementara proporsi keluarga inti dengan satu orang anggota diperkirakan meningkat menjadi 37.4% pada tahun yang sama (*Family Issues on Marriage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 13).

Sebagaimana keluarga inti dikaitkan dengan modernisasi, perubahan struktur keluarga di Jepang menjadi begitu jelas ketika kita

menganalisis perubahan pada proporsi keluarga induk atau yang dikenal dengan keluarga yang terdiri dari tiga generasi di Jepang. Pada 1955 proporsinya lebih dari sepertiga atau 36.5% dari seluruh kategori keluarga di Jepang, dan sedikit kurang dari sepertiga pada 1965 atau sebanyak 33.2%, sedangkan saat ini jumlah keluarga induk perbandingannya adalah satu keluarga induk dalam setiap 14 keluarga atau hanya 7.1% saja pada 2010. Sangat penting untuk kita ketahui bahwa ada perbedaan proporsi keluarga induk yang sangat signifikan antar daerah seperti yang dapat kita lihat pada gambar 2.3:



Gambar 2.3 Proporsi keluarga dengan tiga generasi anggota keluarga dilihat dari prefektur: 2010 (*Family Issues on Marriage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 13).

Total keseluruhan keluarga di Jepang pada 1975 dengan anggota keluarga usia 65 tahun dan atau lebih dinyatakan lebih dari seperlima dari total keseluruhan kategori keluarga di Jepang (22.2%). Perbandingannya, proporsi tersebut meningkat menjadi hampir empat dari sepuluh keluarga pada 2010 (39.9%). Hanya kurang dari satu lansia pada setiap lima keluarga tinggal bersama dengan keluarga induk yang terdapat tiga generasi di dalamnya pada saat ini (86.8% pada 1960 menurun menjadi hanya 16.2% pada 2010) (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 14).

Sebagai tambahan, keluarga yang hanya beranggotakan lansia semakin meningkat secara drastis selama lima tahun ini. Proporsi lansia yang tinggal seorang diri (*tanshin setai*) meningkat dari 5.2% pada 1960 menjadi 16.1% pada 2012. Sama halnya dengan proporsi keluarga yang hanya terdiri dari pasangan lansia meningkat dari 5.8% pada 1960 menjadi 37.5% pada 2012 seperti yang dapat kita lihat pada tabel 2.1 berikut:

	1960	1970	1980	1990	2000	2005	2010	2012
Living alone	5.2	6.7	8.5	11.2	14.1	15.5	16.9	16.1
Married couple only	5.8	10.1	19.6	25.7	33.1	36.1	37.2	37.5
Others	89.0	83.2	71.9	63.1	52.8	48.4	45.9	46.4
With their children			69.0	59.7	49.1	45.0	42.3	42.3
Children are a couple			52.5	41.9	29.4	23.3	17.5	16.0
Child(ren) currently not married			16.5	17.8	19.7	21.6	24.8	24.8
With other relative(s)			2.8	3.3	3.5	3.4	3.6	3.6
With non-relative(s)			0.2	0.2	0.2	0.1	0.1	0.1
Total	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Tabel 2.1 Perubahan proporsi (%) pada jenis keluarga orang Jepang berusia 65 tahun atau lebih: 1960-2012 (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 14-15).

Sangat jelas bahwa proporsi lebih besar pada lansia 65 tahun atau lebih di Jepang saat ini hidup seorang diri atau bersama pasangan saja. Sebagai konsekuensi, meningkatnya jumlah lansia di Jepang saat ini mengharuskan mereka mengadopsi gaya hidup mandiri (seorang diri) dimana hal tersebut tidaklah konsisten dengan sistem keluarga tradisional atau keluarga induk yang terdiri dari tiga generasi di dalamnya (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 15).

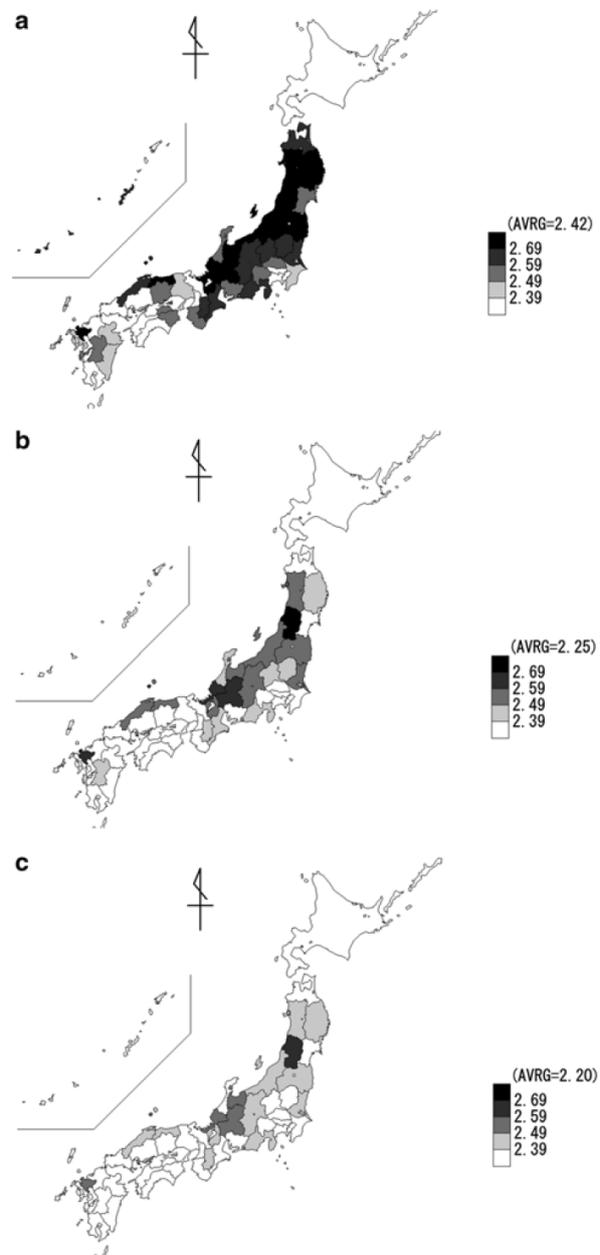
Tidaklah mengejutkan bila dalam pertumbuhan sistem keluarga non tradisional, kita mendapati bahwa sementara jumlah total angka keluarga di Jepang ini meningkat hampir lima kali lipat selama sembilan dekade lalu, dari 11 juta pada 1920 menjadi 52 juta pada 2010, angka rata-rata anggota keluarga dalam sebuah keluarga telah mengalami penurunan secara drastis. Jumlah angka rata-rata anggota keluarga sebelum perang di Jepang adalah lebih dari lima anggota keluarga, namun saat ini jumlah anggota keluarga di Jepang bahkan kurang dari tiga orang dalam sebuah keluarga (2.42 pada 2010). Kenaikan pada angka jumlah keluarga dan penurunan jumlah rata-rata anggota keluarga ini menandakan munculnya keluarga modern di Jepang. Hal ini harus menjadi perhatian kita yang dalam konteks ini keluarga modern lebih mengacu pada “non-tradisional atau non-konvensional” (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 14-15).

Laporan dan statistik yang telah dirilis pemerintah bertajuk “proyeksi keluarga Jepang berdasarkan prefektur: 2010-2035”

menyebutkan bahwa kita bisa melihat pola yang unik dalam tiga poin (Gambar 2.4). Pertama, ini adalah bukti bahwa jumlah anggota dalam satu keluarga di Jepang semakin mengecil dan terus mengecil di seluruh prefektur di Jepang. Ini membuktikan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di Jepang saat ini bahkan kurang dari tiga orang (2.42 pada 2010). Dalam statistik ini bukan hanya jumlah rata-rata, tetapi angka tersebut telah berlaku untuk semua prefektur (47 prefektur) di Jepang saat ini. Kecenderungan arus penurunan jumlah anggota keluarga ini akan berlanjut di masa yang akan datang.

Kedua, jumlah anggota keluarga di Tokyo akan menjadi kurang dari dua (1.90 pada 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa secara signifikan dalam jumlah besar proporsi keluarga di Tokyo akan berubah menjadi *tanshin setai* (keluarga yang hanya terdiri dari satu orang) yang hanya terdiri dari seorang berusia muda maupun lansia.

Ketiga, di satu sisi, prefektur Yamagata dan yang berada di wilayah Tohoku dan Hokuriku akan diperkirakan tetap bertahan dengan sistem keluarga induk. Di sisi lain, prefektur di wilayah perkotaan dan pedesaan Kogashima dan Kochi akan tetap menunjukkan penurunan jumlah anggota dalam satu keluarga (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 16).



Gambar 2.4 Perubahan dan proyeksi jumlah anggota keluarga berdasarkan prefektur: 2010, 2025, 2035. (a) 2010: (Rata-rata: 2.42; Tokyo: 2.03 – Yamagata: 2.94). (b) 2025 (Rata-rata: 2.25; Tokyo: 1.90 – Yamagata: 2.71). (c) 2035 (Rata-rata: 2.20; Tokyo: 1.87 – Yamagata: 2.59).

(*Family Issues on Marriage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 16).

## B. Demografi Lansia di Jepang

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh Jepang adalah pada sistem keamanan sosial adalah perubahan demografis. Telah diketahui secara luas pula bahwa laju populasi lansia di Jepang sangat dramatis dalam beberapa dekade terakhir dengan cepatnya laju pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya di antara negara-negara industri. Jepang menjadi negara dengan populasi penduduk lansia 65 tahun atau lebih mencapai 7%. Suatu hal yang belum pernah terjadi dari percepatan laju populasi lansia, Jepang mengalami dua kali lipat pertumbuhan populasi lansia 65 tahun atau lebih menjadi 14% dari total seluruh populasi dalam kurang dari seperempat abad pada 1994. Ini belum pernah terjadi sebelumnya. Tidak ada negara industri lain yang mengalami laju pertumbuhan populasi lansia seperti Jepang (*Family Issues on Marriage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 11).

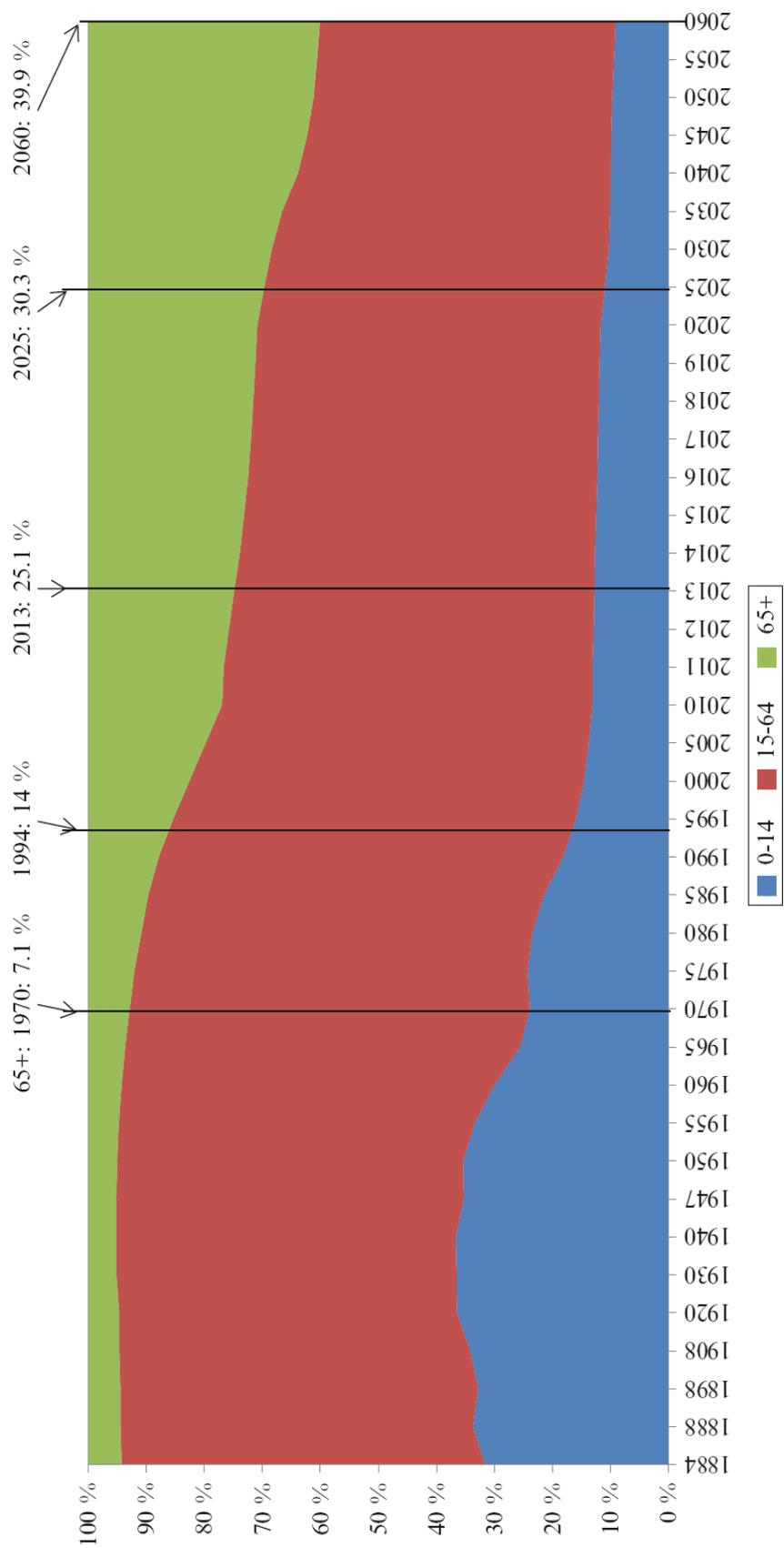
Sebagai konsekuensi dari kecenderungan penurunan angka kelahiran secara terus-menerus, jumlah anak-anak (sampai berusia 14 tahun) di Jepang sangat mengalami penurunan dalam beberapa tahun dari 29.4 juta pada 1950 (35.4% dari total seluruh populasi) menjadi 22.5 juta pada 1990 (18.2% dari total seluruh populasi) dan 16.5 juta pada 2012 (13.0% dari total seluruh populasi). Pada 1990, rasio ketergantungan anak-anak untuk setiap 100 populasi produktif (usia 15-64 tahun) adalah 26.2 (18.2% vs. 69.7%), mengindikasikan bahwa kira-kira 3.8 individu produktif menopang setiap anak. Di saat bersamaan, pada 1990 terdapat

12.1% lansia dari seluruh total populasi (angka ketergantungan: 17.3, menandakan bahwa 5.8 individu produktif menopang setiap lansia). Pada 2012, perbandingan ini menurun secara signifikan menjadi 20.6 (13.0% vs. 62.9%) untuk rasio ketergantungan anak-anak dan meningkat menjadi 4.9 individu produktif menopang setiap anak. Lebih jauh, populasi lansia pada 2012 meningkat menjadi 24.1% dari total seluruh populasi, hal ini berimbang pada naiknya rasio ketergantungan menjadi sebanyak 38.4, mengindikasikan bahwa hanya 2.6 individu produktif yang menopang setiap lansia (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 18).

Kumagai pada studi sebelumnya memproyeksikan dengan percepatan penurunan angka populasi pada anak-anak dan percepatan penambahan angka populasi pada lansia, proporsi populasi lansia akan melebihi populasi anak-anak lebih awal pada akhir abad 20 (Kumagai 1990). Pada kenyataannya, hal ini terjadi juga pada tahun 1997 dimana populasi anak-anak 15.38% dan populasi lansia 15.65%. Sejak dulu, proporsi anak-anak menurun menjadi 13.1% dan proporsi lansia meningkat menjadi 25.1% dari total seluruh populasi pada 2013. Lebih jauh, proyeksi untuk 2020 dan 2060 akan menjadi masing-masing, 11.7% dan 9.1% untuk populasi anak-anak kemudian 29.1% dan 39.9% untuk populasi lansia. Dengan kata lain, pada 2060, sebanyak empat dari setiap sepuluh populasi di Jepang adalah lansia 65 tahun atau lebih (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 18).

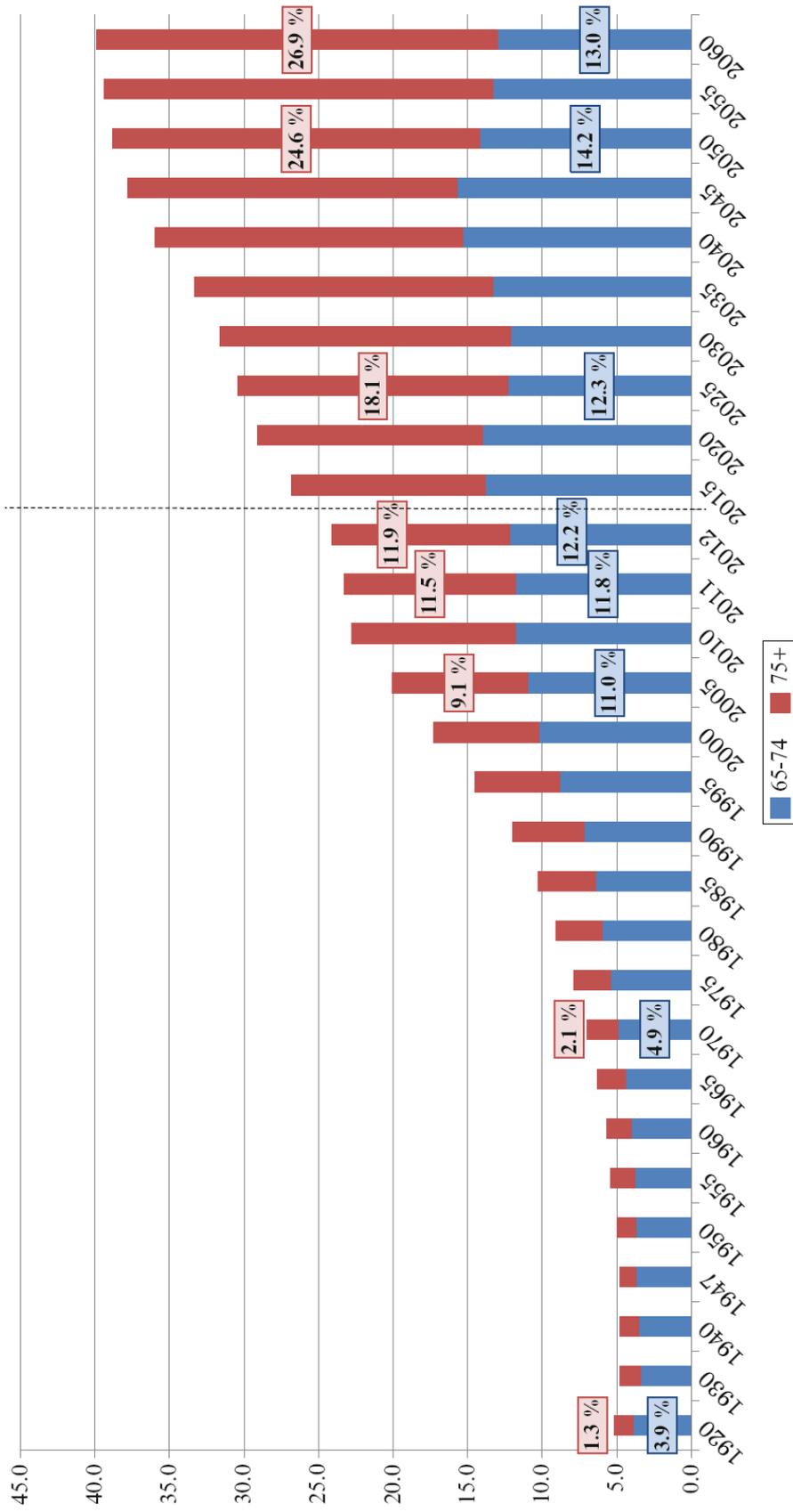
Proporsi lansia 65 tahun atau lebih di Jepang mengalami peningkatan dengan laju yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kondisi inilah yang kita sebut sebagai “*the graying of Japan*” yaitu Jepang yang menua. Pada 1970 Jepang memasuki era penuaan masyarakat (*aeging society*), dimana proporsi lansia 65 tahun atau lebih mencapai 7% dari total seluruh populasi. Pada kenyataannya, Jepang merupakan salah satu negara pendatang baru (*latecomer*) dalam hal ini diantara negara-negara industri lainnya. Negara-negara lain menjadi negara dengan penuaan masyarakat yang lebih dulu dari Jepang, beberapa negara bahkan seawal pada pertengahan akhir abad 19 (Perancis pada 1860-an, Amerika pada pertengahan 1940-an) (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 18).

Saat ini peningkatan jumlah lansia di Jepang sangat akut dimana melebihi angka kenaikan di beberapa negara lain di dunia, kecuali Yunani dan Italia. Secara nasional, angka rata-rata penuaan di Jepang saat ini adalah 1 dari 4 (25.1% pada 2013) (dalam perbandingan dengan Hong Kong 12.9% pada 2010, Korea 11.8% pada 2012, Singapore 9.9% pada 2012, dan Amerika 13.0% pada 2010). Prediksi terhadap angka penuaan oleh *National Institute of Population and Social Security* adalah tiga dari setiap sepuluh (30.3%) pada 2025 dan sama banyaknya dengan empat dari sepuluh (39.9%) pada 2060 seperti pada gambar 2.5 (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 20).



Gambar 2.5 Perubahan distribusi populasi di Jepang berdasarkan tiga kategori usia dalam persen: 1884 – 2060  
 (*Family Issues on Marriage, Divorce, and Older Adults in Japan, 2015: 19*).

Lebih jauh, populasi lansia di Jepang saat ini mengindikasikan munculnya situasi yang sangat mengkhawatirkan di tahun-tahun mendatang. Bila kita lihat dari dua grup populasi berdasarkan usia, yaitu 65 tahun sampai 74 tahun dan 75 tahun ke atas, grup dengan usia yang lebih tua mengalami peningkatan yang lebih cepat. Ada total 5.1% populasi lansia di Jepang dengan usia 65 tahun atau lebih pada 2013, grup dengan usia kurang dari 75 tahun sebanyak 12.2%, dan grup dengan usia lebih dari 75 tahun yaitu sebanyak 11.9%. Meskipun, di masa yang akan datang akan berubah, grup dengan usia lebih dari 75 tahun akan sama besarnya. Pada kenyataannya, hal ini memproyeksikan bahwa lansia dengan usia 65 tahun atau lebih sebanyak dua pertiga akan melebihi usia 75 tahun pada 2060 (12.3% vs. 18.1% pada 2025, 14.2% vs. 24.6% pada 2050, dan 13.0% vs. 26.9% pada 2060) seperti yang dapat kita lihat pada gambar 2.6 (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 20).



Gambar 2.5 Perubahan distribusi populasi di Jepang berdasarkan tiga kategori usia dalam persen: 1884 – 2060  
 (Family Issues on Marriage, Divorce, and Older Adults in Japan, 2015: 21).

Ini adalah perjalanan alami kehidupan kita bahwa penuaan membawa masalah pada kesehatan, fisik, dan mental. Pada ketidakseimbangan populasi dari turunnya angka kelahiran serta populasi penuaan di Jepang, perawatan terhadap lansia yang lemah dan terbaring di tempat tidur adalah salah satu masalah serius yang dihadapi Jepang saat ini. Mengapa permasalahan ini timbul? (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 20).

### **C. Motivasi Psikologi**

Selain dari dua pendekatan secara sosial-budaya di atas, digunakannya teori psikologi motivasi terhadap kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Sebagaimana dijelaskan dalam dua pendekatan di atas, bahwa kehidupan lansia yang tinggal seorang diri (*tanshin setai*) dan pertambahan jumlah lansia yang semakin meningkat drastis di Jepang membawa masalah pada kesehatan, fisik, dan mental. selain itu bukan hanya lansia namun juga terus meningkatnya jumlah keluarga inti dengan kehidupan isolatif, sehingga dengan teori motivasi psikologi ini penulis mengupas bagaimana permasalahan mental yang berkaitan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang memotivasi individu sebagai seorang manusia dapat memicu terjadinya fenomena *kodokushi* pada lansia khususnya dan masyarakat Jepang kontemporer pada umumnya.

Maslow menyatakan, meskipun ada pula berbagai macam pendekatan budaya yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan yang sama untuk mengetahui kebutuhan paling dasar yang memotivasi individu namun dengan sadar dan spesifik budaya lokal bukanlah asas yang fundamental dalam mendeskripsikan kebutuhan paling dasar sebagai individu (Maslow, 2000: 2).

Kebutuhan psikologi, kebutuhan yang sering kali menjadi titik awal untuk teori motivasi yang juga disebut sebagai dorongan psikologis. Maslow mengembangkan teori tentang bagaimana semua motivasi saling berkaitan. Ia menyebut teorinya sebagai hierarki kebutuhan dasar. Kebutuhan ini mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi sebagai berikut: (1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan yang dasariah, misalnya rasa lapar, haus, tempat berteduh, seks, tidur, oksigen, dan kebutuhan jasmani lainnya. (2) Kebutuhan akan rasa aman: mencakup antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional. (3) Kebutuhan sosial: mencakup kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, kasih sayang, diterima dengan baik sebagai individu, persahabatan, dan kekerabatan. (4) Kebutuhan akan penghargaan: mencakup faktor penghormatan internal seperti harga diri, otonomi, dan prestasi; serta faktor eksternal seperti status, pengakuan dari orang lain, dan perhatian dari orang lain. (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri: mencakup hasrat untuk menjadi diri

dengan sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.

Maslow menyebut teori Heirarki Kebutuhan-nya sendiri sebagai sintesis atau perpaduan teori yang holistik dinamis. Disebut demikian karena Maslow mendasarkan teorinya dengan mengikuti tradisi fungsional James dan Dewey, yang dipadu dengan unsur-unsur kepercayaan Wertheimer, Goldstein, dan psikologi Gestalt, dan dengan dinamisme Freud, Fromm, Horney, Reich, Jung, dan Adler (Maslow, 2000: 3).

## 1. Identifikasi Hierarki Kebutuhan

### a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seks, tidur, istirahat, dan udara. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri, dan cinta, pertama-tama akan mencari makanan terlebih dahulu. Tidak diragukan lagi, bagi orang yang berada dalam keadaan lapar berat dan membahayakan, tidak ada minat lain kecuali makanan. Bagi masyarakat sejahtera jenis-jenis kebutuhan ini umumnya telah terpenuhi. Ketika kebutuhan ini terpuaskan dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatnya akan muncul dan mendominasi perilaku manusia (Maslow, 2000: 5).

Tidak teragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak melebihi kebutuhan yang lainnya. Ini berarti bahwa pada diri manusia yang merasa sangat kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa dengan cara yang ekstrim, motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain-lainnya. Dengan kata lain, seorang individu yang kekurangan makanan, keamanan, cinta, dan penghargaan mungkin sekali akan termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini (Maslow, 2000: 5)

b. Kebutuhan Rasa Aman

Sejara setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi, muncullah apa yang dikategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan. Mereka bisa saja mendeskripsikan semua organisme sebagai mekanisme pencari rasa aman karena memiliki sel-sel yang peka terhadap rangsangan serta pemberi *feedback* dan kecerdasan serta kemampuan yang lainnya pada individu secara primer sebagai alat pencari keamanan. Kebutuhan ini menampilkan diri dalam kategori kebutuhan akan kemantapan, perlindungan, kebebasan akan rasa takut, cemas, dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, dan sebagainya. Kebutuhan ini dapat kita amati pada seorang anak maupun lansia dimana perilaku psikologis kembali seperti anak-anak. Biasanya seorang anak

membutuhkan suatu dunia atau lingkungan yang dapat diramalkan. Seorang anak mempunyai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika hal-hal itu tidak ditemukan, maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Orang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan (Maslow, 2000: 7).

c. **Kebutuhan Sosial**

Setelah terpuaskan kebutuhan akan rasa aman, maka kebutuhan sosial yang mencakup kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki, saling percaya, cinta, dan kasih sayang akan menjadi motivator penting bagi perilaku. Pada tingkat kebutuhan ini, dan belum pernah sebelumnya, orang akan sangat merasakan kesepian, tiadanya sahabat, kerabat, kekasih, isteri, suami, atau anak-anak. Ia haus akan relasi yang penuh arti dan penuh kasih dengan orang lain pada umumnya. Ia membutuhkan terutama tempat (peranan) di tengah kelompok atau lingkungannya, dan akan berusaha keras untuk mencapai dan mempertahankannya. Orang di posisi kebutuhan ini bahkan mungkin telah lupa bahwa tatkala masih memuaskan kebutuhan akan makanan, ia pernah meremehkan cinta sebagai hal yang tidak nyata, tidak perlu, dan tidak penting. Sekarang ia akan merasakan perihnya rasa kesepian itu, pengucilan

sosial, penolakan, tiadanya keramahan, dan keadaan yang tidak menentu (Maslow, 2000: 9-10).

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Menurut Maslow, semua orang dalam masyarakat (kecuali beberapa kasus yang patologis) mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian diri yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri atau harga diri. Karenanya, Maslow membedakan kebutuhan ini menjadi kebutuhan akan penghargaan secara internal dan eksternal. Yang pertama (internal) mencakup kebutuhan akan harga diri, kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan (kemerdekaan). Yang kedua (eksternal) menyangkut penghargaan dari orang lain, prestise, pengakuan, penerimaan, ketenaran, martabat, perhatian, kedudukan, apresiasi atau nama baik. Orang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri. Dengan demikian ia akan lebih berpotensi dan produktif. Sebaliknya harga diri yang kurang akan menyebabkan rasa rendah diri, rasa tidak berdaya, bahkan rasa putus asa, serta perilaku yang neurotik. Kebebasan atau kemerdekaan pada tingkat kebutuhan ini adalah kebutuhan akan rasa ketidakterikatan oleh hal-hal yang menghambat perwujudan diri. Kebutuhan ini tidak bisa ditukar dengan sebungkus nasi

goreng atau sejumlah uang karena kebutuhan akan hal-hal itu telah terpuaskan (Maslow, 2000: 10).

e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Menurut Maslow, setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Kebutuhan manusia untuk bertumbuh, berkembang, dan menggunakan kemampuannya disebut Maslow sebagai aktualisasi diri. Maslow juga menyebut aktualisasi diri sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuan sendiri, menjadi apa menurut kemampuan yang dimiliki. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai (Maslow, 2000: 10-11).

**D. Hubungan Hierarki Kebutuhan Dasar Terhadap Fenomena *Kodokushi***

Berdasarkan pendekatan budaya dan psikologi di atas maka dapat kita ketahui bahwa fenomena *kodokushi* berkaitan erat dengan perubahan demografi sebagai faktor eksternal yaitu perubahan struktur keluarga menjadi *tanshin setai* yang dialami oleh lansia serta *aeging society (kourekashakai)* yaitu peningkatan angka total lansia di Jepang secara ekstrim. Selain itu tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sebagai individu

yang dalam hal ini dinyatakan oleh Maslow dalam teori motivasi psikologi menjadi faktor internal utama pada fenomena *kodokushi* ini.

Sebagaimana salah satu contoh kasus *kodokushi* yang terjadi pada 2015 yang dialami oleh Haruki Watanabe pada bulan Maret 2015. seorang pria berusia 60 tahun yang bernama Haruki Watanabe di Osaka, Jepang. Selama berminggu-minggu dengan kondisinya yang sudah tidak layak dan makanan yang sudah dua mingguan. Pria tersebut meninggal karena dirinya diabaikan, kesepian, dan diduga memiliki penyakit jantung. Pria ini tidak memiliki teman, pekerjaan, tidak pula memiliki istri, dan tidak memiliki anak yang peduli kepadanya. Anak laki-lakinya tidak pernah menemui ataupun berbicara padanya selama bertahun-tahun (slate.com). Dalam hal ini sangatlah jelas bahwa faktor eksternal yaitu secara sosial Haruki Watanabe hidup seorang diri sebagai keluarga *tanshin setai*. Sedangkan bila kita lihat lebih jauh, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar akan cinta dan perhatian sosial yang memotivasi individu menjadi faktor internal utama pada kasus *kodokushi* yang dialami oleh Haruki Watanabe.

Salah satu contoh kasus di atas merefleksikan bahwa fenomena *kodokushi* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal secara sosial budaya saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal pada individu itu sendiri yang akan dikupas lebih mendalam dalam pembahasan selanjutnya.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang *kodokushi* yang berjudul "*Phatic Traces: Sociality in Contemporary Japan*" yang ditulis oleh "Shunsuke Nozawa 2015" disimpulkan bahwa, individu yang mengalami *kodokushi* disebabkan karena adanya kerusakan hubungan sosial. Di sisi lain, mereka juga tersesat dalam hubungan sosial yang rumit sehingga kehilangan motivasi untuk hidup. Kehidupan mereka yang berharga dan kematian yang tidak diketahui oleh siapapun menimbulkan rasa kehilangan yang menghantui Jepang dalam kehidupan sehari-hari: misteri dari kehidupan sosial, kehidupan sosial yang digambarkan dengan misterius, tekanan yang tak terlukiskan dan petunjuk yang ditawarkan kepada kita tidak memiliki pertanyaan maupun jawaban – sebuah jembatan yang tidak mengantarkan kita pada apapun, tidak ada sumber dan tidak ada tujuan, hanya gambaran yang menjembatani (*Phatic Traces: Sociality in Contemporary Japan*, 2015: 394-395).

Maka berdasarkan adanya penelitian tersebut terdapat relevansi sehingga dibuatlah penelitian dengan judul "Hubungan Hierarki Kebutuhan Dasar Terhadap Fenomena *Kodokushi* pada Masyarakat Jepang Kontemporer" yang secara khusus dapat dilihat dari bagaimana kebutuhan dasar yang memotivasi individu sangat berpengaruh terhadap fenomena *kodokushi* dalam studi kasus yang dipaparkan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, menyangkut teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **A. Metode Penelitian**

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan pada proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri dapat diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. (Mardalis, 2006: 24).

Metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur, komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian. (Mardalis, 1989: 14).

Senada dengan Sugyiono (2006: 29) mendefinisikan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mendapat data yang tepat dan akurat, tentunya diperlukan sebuah penelitian yang memaparkan metode-metode dan teknik penelitian dalam penyusunan

skripsi. Hal tersebut berguna agar data atau hasil penelitian yang diperoleh bisa dianalisis dengan tepat dan cermat.

Oleh karena penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Maka data yang diperoleh seperti analisis dokumen, catatan lapangan tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi kemudian diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif (Pendekatan, jenis, dan metode penelitian pendidikan, 2008: 23). Sehingga dalam penelitian ini membahas, menganalisa, dan menjabarkan perwujudan motivasi psikologi dengan fenomena yang terjadi, sehingga pada akhirnya dapat menjawab dan menyimpulkan hasil penelitian tersebut.

Dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik tersebut, fenomena *kodokushi* pada contoh-contoh kasus dianalisis dengan lebih mendalam dan terarah, sehingga dapat menghasilkan data dan informasi yang bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009: 224). Senada dengan Sugiyono, Moleong (2011: 157)

mengatakan bahwa teknik penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting.

Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

### **1. Studi Kepustakaan**

disini informasi dikumpulkan dengan cara membaca buku-buku referensi yang berhubungan dengan objek penelitian yang diambil. Dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori yang mendukung pada penelitian ini. Langkah-langkah studi kepustakaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data, yaitu mencari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b. Memilah, yaitu memilah buku yang menjadi sumber data penelitian ini.
- c. Menyusun berdasarkan urutan kepentingan, yaitu buku manakah yang terlebih dahulu digunakan dalam penelitian ini.
- d. Menentukan buku mana yang akan digunakan, yaitu buku manakah yang akan digunakan pada penelitian ini.
- e. Menyimpulkan, dari semua teori yang telah diperoleh dari buku-buku referensi tersebut untuk dapat disimpulkan dengan bahasa sendiri.

## 2. Data Literatur

Data tambahan yang diperoleh dengan cara membaca artikel-artikel di situs internet dan jurnal.

### C. Proses Penelitian

#### 1. Tahap Awal

Pada tahapan ini mengumpulkan data-data dari buku, internet, dan sumber-sumber lain yang memuat informasi tentang motivasi psikologi dan *kodokushi*. Sumber acuan teori yang digunakan adalah, seperti, Kumagai (2015) *Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, Abraham H. Maslow (2000) *A Theory of Human Motivation*, Kenichi Ohno (2006) *The Economic Development of Japan*, Dudley Kirkt (1996) *Population studies*, Noriko Tsuya (2014) *The Impacts of Population Decline in Japan: Demographic Prospects and Policy Implications*, Shunsuke Nozawa (2015) *Phatic Traces: Sociality in Contemporary Japan*, National Institute of Population and Social Security Research (2012) *population Projection for Japan (January 2012): 2011 to 2060*.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pada tahap dilakukan penjelasan mengenai fenomena *kodokushi* yang dialami oleh Sogen Kato pada 2010, seorang lansia 85 tahun di Tokyo pada 2015, dan Haruki Watanabe pada 2015.

- b. Penjabaran motivasi psikologi yang bertujuan agar pembaca memahami aplikasi dari tema yang diangkat.
- c. Penulis lebih memfokuskan motivasi psikologi.

### 3. Tahap Penyelesaian

Dalam tahapan ini, diselesaikannya semua pelaksanaan yang telah dilakukan yaitu:

- a. Mengolah, menyusun dan menganalisa data yang sudah diperoleh.
- b. Mendiskusikan dan meminta saran data penelitian yang sudah ditetapkan kepada dosen pembimbing agar dapat diketahui data-data mana saja yang relevan dan masih perlu diperbaiki.
- c. Membuat kesimpulan akhir dengan analisis sendiri sebagai tanda penulisan skripsi telah selesai.

#### D. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah motivasi psikologi dalam kasus *kodokushi* yang dialami oleh Haruki Watanabe di Osaka pada 2015, seorang lansia 85 tahun di Tokyo pada 2015, dan kasus *kodokushi* yang dialami oleh Sogen Kato di Tokyo pada 2010.

Objek Penelitian adalah sasaran yang akan diteliti dari masalah tersebut. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah motivasi psikologi dalam kasus *kodokushi* yang dialami oleh Haruki Watanabe di Osaka pada 2015, seorang lansia 85 tahun di Tokyo pada 2015, dan kasus *kodokushi* yang dialami oleh Sogen Kato di Tokyo pada 2010.

## **E. Sumber Data**

Menurut Lofland dalam Moleong (2011: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah media *online* slate.com atas kasus *kodokushi* yang dialami oleh Haruki Watanabe pada 2002, qz.com atas kasus yang dialami oleh seorang lansia berusia 85 tahun di Tokyo pada 2015, dan media online dailymail.co.uk.com atas kasus *kodokushi* atas nama Sogen Kato pada 2010.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dipaparkan sejumlah analisis data mengenai fenomena *kodokushi* di Jepang. Adapun analisis-*analisis* data tersebut berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya pada BAB II dari skripsi ini. Yang pertama dengan dua pendekatan sosial-budaya yaitu perubahan demografis pada struktur keluarga di Jepang yang sebelumnya adalah keluarga besar (*chokkeikazoku*) kemudian menjadi keluarga inti yang hanya terdiri dari satu orang (*tanshin setai*). Lebih jauh, keluarga yang hanya beranggotakan lansia semakin meningkat secara drastis selama lima tahun ini. Proporsi lansia yang tinggal seorang diri (*tanshin setai*) meningkat dari 5.2% pada 1960 menjadi 16.1% pada 2012. Sama halnya dengan proporsi keluarga yang hanya terdiri dari pasangan lansia meningkat dari 5.8% pada 1960 menjadi 37.5% pada 2012. Sangat jelas bahwa proporsi lebih besar pada lansia 65 tahun atau lebih di Jepang saat ini hidup seorang diri atau bersama pasangan saja. Sebagai konsekuensi, meningkatnya jumlah keluarga modern di Jepang saat ini mengharuskan mereka mengadopsi gaya hidup mandiri (seorang diri) (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 14-15).

Yang kedua, ditinjau dari populasi lansia di Jepang semakin meningkat dengan laju pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya di antara negara-negara industri. Jepang menjadi negara dengan populasi penduduk lansia 65 tahun atau lebih mencapai 7%. Suatu hal yang belum pernah terjadi dari percepatan laju

populasi lansia, Jepang mengalami dua kali lipat pertambahan populasi lansia 65 tahun atau lebih menjadi 14% dari total seluruh populasi dalam kurang dari seperempat abad pada 1994 (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 11).

Lebih jauh, populasi lansia pada 2012 meningkat menjadi 24.1% dari total seluruh populasi, kemudian meningkat lagi menjadi 25.1% dari total seluruh populasi pada 2013, dan proyeksi untuk 2020 dan 2060 akan menjadi masing-masing, 29.1% dan 39.9% (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 18).

Dan yang ketiga, sebagai teori yang utama untuk mengetahui bagaimana kebutuhan dasar sebagai individu mampu mempengaruhi fenomena *kodokushi* pada masyarakat jepang kontemporer maka penulis menggunakan teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dimana teori ini lebih dikenal dengan hirarki kebutuhan dasar. Seperti yang telah dikemukakan pada BAB II, ada lima hirarki kebutuhan dasar yang memotivasi individu yang selanjutnya pada bab ini akan penulis analisis keterkaitannya dengan kondisi para lansia yang mengalami *kodokushi*.

#### **A. Paparan Data**

Sebuah penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber data dalam penelitiannya. Sumber data diperlukan dalam sebuah penelitian, karena sumber data merupakan bahan penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis

dalam sebuah penelitian. Sumber data dapat ditemukan melalui media cetak, media elektronik, maupun sumber data lainnya.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari media elektronik atau yang lebih tepatnya media *online* dengan mengambil objek penelitian berupa kasus *kodokushi* di Jepang. Terdiri dari dua data yang berupa kasus-kasus, berikut adalah kasus *kodokushi* yang didapat dari beberapa media *online* antara lain, kasus *kodokushi* pada data berikut:

1. Diangkat dari media *online* [dailymail.co.uk](http://dailymail.co.uk) yang berjudul “*Oldest man' died 30 years ago... but his Tokyo family kept it secret and kept drawing his pension*”, dipublikasikan pada Jum'at, 30 Juli 2010 oleh *Mail Foreign Service*. Media *online* tersebut memberitakan bahwa:

*“Social workers who went to meet a man listed in official records as the oldest person living in Tokyo got a shock when they went to his home - he had been dead for 30 years. Sogen Kato was born on July 22, 1899, and died at the age of 81 in 1980. But Mr Kato's family failed to tell anyone and kept his mummified body in his bed. When officials tried to check up on him, family members repeatedly chased them away. Unable to congratulate him on turning 111, and needing to update their list of centenarians ahead of 'Respect For The Elderly Day' in September, they finally called in police. When officers forced their way into the family home in Adachi ward - one of Tokyo's busiest commuter districts - on Wednesday, they found his mummified skeletal remains, wearing underwear and pyjamas and covered with a blanket. His 53-year-old granddaughter told investigators he holed up in his room about 30 years ago after declaring he wanted to be a living Buddha. Tokyo metropolitan welfare official Yutaka Muroi said: 'His family must have known he has*

*been dead all these years and acted as if nothing happened.*

*'It's so eerie.'*

*His family - a 79-year-old daughter and two grandchildren aged 49 and 53 - claim Mr Kato was a devout and stubborn man. They say in about 1980 he announced to was going to become 'a buddha in his own body', which is an extreme practice of the Shingon sect of Buddhism. It involves refusing food and water while meditating to achieve 'Buddhahood', then the resulting corpse does not decay but mummifies naturally”(dailymail.co.uk).*

Pekerja departemen bermaksud menemui pria yang tercatat sebagai pria tertua di Tokyo terkejut ketika mendatangi kediamannya – pria tersebut telah meninggal 30 tahun yang lalu. Sogen Kato dilahirkan pada 22 Juli 1899, pria tersebut meninggal secara *kodokushi* pada usia 81 tahun pada 1980. Keluarganya membantah mengetahui kematiannya dan dinilai lalai memberi tahu siapapun dengan tetap membiarkan tubuh Sogen Kato termumifikasi di dalam kamarnya.

Ketika pemerintah setempat berniat mengunjunginya, anggota keluarganya selalu terus-menerus menolak kunjungan dari pemerintah setempat dengan alasan Sogen Kato mengasingkan diri menjalani hidup budha. Karena selalu gagal melakukan kunjungan untuk memberikan ucapan selamat pada hari ulang tahunnya yang ke-111, dan juga untuk melakukan *update* daftar lansia dalam rangka “pemberian hormat di hari lansia” di bulan September maka pemerintah setempat menghubungi pihak kepolisian. Kemudian ketika kepolisian memaksa masuk ke dalam rumah tinggal keluarga Kato di distrik Adachi – salah satu distrik dengan kereta api (*commuter*) tersibuk – pada hari Rabu, polisi menemukan mumifikasi kerangka menggunakan pakaian tidur kemudian diselimuti. Cucunya yang berusia 53 tahun memberikan keterangan kepada petugas investigasi bahwa kakeknya bersembunyi di kamarnya 30 tahun yang lalu setelah memberitahukan keinginannya untuk menjalankan hidup Budha.

Dinas kesejahteraan metropolitan Tokyo Yutaka Muroi berpendapat: “keluarganya pasti telah mengetahui bahwa dia telah meninggal beberapa tahun ini dan berlakon seolah tidak ada yang terjadi. Ini sangat mengerikan.”

Keluarga Sogen Kato – anak perempuannya yang berusia 79 tahun dan dua cucunya yang berusia masing-masing 49 tahun dan 53 tahun menyatakan bahwa Mr. Kato adalah seorang pria yang taat sekaligus keras kepala. Mereka mengatakan pada tahun 1980 dia memberitahukan kepada keluarganya bahwa dia ingin menjadi “seorang Budha di dalam tubuhnya sendiri”, dimana hal itu adalah praktek yang sangat ekstrim dari sekte Budha Shingon. Praktek tersebut melibatkan penolakan terhadap asupan makanan dan air selama proses meditasi untuk mencapai ‘kebudhaan’, kemudian membuat mayatnya tidak membusuk melainkan termumifikasi secara alami.

2. Diangkat dari media *online* qz.com yang berjudul “*The growing industry of cleaning up after elderly Japanese who die alone*”, dilaporkan oleh reporter Lily Kou dan dipublikasikan pada Jum’at, 10 April 2015 bertajuk *kodokushi*. Media *online* tersebut tidak menyebutkan nama jelas korban dengan alasan kode etik pemberitaan. Media tersebut memberitakan bahwa:

*“The Japanese term kodokushi, or “lonely death,” refers to a person who dies alone, their absence unnoticed for weeks until a neighbor notices. As Japan’s elderly population expands and more Japanese live alone, the term is tragically being used more often. Most recently, the body of an 85-year-old man was found in his downtown Tokyo apartment over a month after he is believed to have died. According to Reuters’ photo blog, the man’s bank paid his rent and his family did not visit. His body was found only when his downstairs neighbor complained about a slight smell.*

*It’s not clear exactly how many Japanese are dying alone—the government doesn’t collect comprehensive data on kodokushi. Researchers say the term came into popular use after the Hanshin earthquake of 1995, when thousands of elderly Japanese were relocated to*

*temporary housing and cases of kodokushi began to be reported. Here are photos from Reuters photographer Toru Hanai of a specialist clean-up company in the apartment of the 85-year-old man found dead in his Tokyo apartment.” (qz.com).*

Istilah Jepang *kodokushi*, atau “*lonely death*” (mati kesepian), mengacu pada seseorang yang mengalami kematian dengan tidak diketahui oleh siapapun, ketidakhadiran mereka tidak disadari selama berminggu-minggu sampai ada tetangga yang menyadarinya. Sebagaimana populasi lansia Jepang yang semakin meningkat dan banyaknya orang Jepang yang hidup seorang diri, istilah tersebut secara tragis sering kali digunakan.

Baru-baru ini, seorang pria berusia 85 tahun ditemukan telah meninggal lebih dari satu bulan yang lalu di apartemennya di kota Tokyo. Menurut *Reuters’ photo blog* pihak bank telah membayar sewa apartemen pria tersebut namun keluarganya tidak mengunjunginya. Tubuhnya ditemukan setelah tetangga yang meninggali apartemen di bawahnya mengeluhkan aroma yang bersumber dari apartemen korban.

Tidak ada rekam jumlah korban *kodokushi* yang jelas karena pihak pemerintah tidak mengumpulkan data jumlah korban *kodokushi* secara luas. Para peneliti berpendapat kondisi *kodokushi* menjadi populer digunakan setelah gempa bumi Hanshin pada 1995, ketika ribuan lansia Jepang direlokasi ke rumah penampungan sementara dan kasus *kodokushi*-pun mulai diberitakan. Berikut adalah foto yang diambil oleh fotografer *Reuters* Toru Hanai dari perusahaan pembersihan yang menangani pembersihan apartemen pria 85 tahun yang mengalami *kodokushi* tersebut.



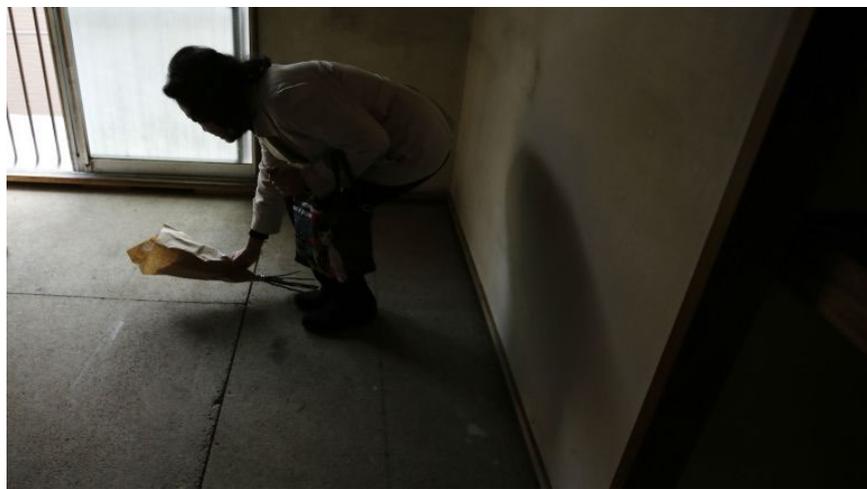
Gambar 4.1 Foto yang menunjukkan proses pembersihan apartemen korban (qz.com).



Gambar 4.2 Foto pemakaman korban *kodokushi* (grave of the forgotten) (qz.com).



Gambar 4.3 Foto penghormatan terakhir terhadap korban yang diberikan oleh petugas yang membersihkan ruangan apartemen korban (qz.com)



Gambar 4.4 Yoshie Fukuhara, pemilik apartemen meletakkan karangan bunga di ruangan korban yang telah di bersihkan (qz.com)

3. Kasus *kodokushi* pada data ketiga diangkat dari media *online slate.com* yang berjudul “The Lonely End”, dipublikasikan pada Jumat, 26 Juni 2015, pukul 08:04 AM oleh Matthew Bremner sebagai reporter. Memberitakan bahwa:

*“Three months ago in an apartment on the outskirts of Osaka, Japan, Haruki Watanabe died alone. For weeks his body slowly decomposed, slouched in its own fluids and surrounded by fetid, fortnight-old food. He died of self-neglect, solitude, and a suspected heart problem. At 60, Watanabe, wasn’t old, nor was he especially poor. He had no friends, no job, no wife, and no concerned children. His son hadn’t spoken to him in years, nor did he want to again. For three months no one called, no one knew, no one cared. For three months Watanabe rotted in his bedsheets, alongside pots of instant ramen and swarming cockroaches.*

*First, there was the smell, a thick, noxious sweetness oozing from beneath the door frame. Second, there was the sight, the shape of a mortally slumped corpse beneath urine-soaked bedsheets. Third, there was the reality: Suzuki had come to collect his dues but had instead found his tenant’s dead body. The police then departed for the cemetery, where, because no family member had stepped forward to claim the body, they would inter Watanabe in an unmarked grave alongside the rest of Japan’s forgotten dead. Around 90 percent of the cases I deal with are men,” Koremura says. “Unlike women, men seem incapable of integrating themselves into a community when they live alone. This man died of a heart attack, says Koremura. “I can tell by the smell. I can almost always tell by the smell how someone has died. Some people die of starvation, because they just don’t feed themselves,” Koremura tells me. “Some freeze to death during the winter because they cannot afford the heating and are too stubborn to ask for help. Others just die of an underlying health problem and are too far away from help to be noticed” (slate.com).*

Pada Maret 2015 di daerah pinggiran Osaka, kasus *kodokushi* terjadi pada seorang pria berusia 60 tahun yang bernama Haruki Watanabe. Tubuhnya ditemukan dengan kondisi yang sudah tidak layak. Pria tersebut meninggal karena dirinya diabaikan, kesepian, dan diduga memiliki penyakit jantung. Di usia 60 tahun, Watanabe tidaklah tua maupun miskin. Dia tidak memiliki teman, pekerjaan, istri, dan anak yang peduli kepadanya. Puteranya sudah bertahun-tahun tidak pernah menghubunginya tidak juga mengunjunginya. Selama tiga bulan tidak tak seorangpun menghubunginya, tak seorangpun yang mengetahui maupun peduli. Selama tiga bulan Watanabe ditemukan dengan kondisi yang sangat tidak layak.

Pertama-tama tercium aroma menyengat dari celah bawah daun pintu, kedua, ada pemandangan sebetuk mayat yang terluka, ketiga, ada kenyataan: Suzuki datang untuk mengumpulkan iuran namun yang ia dapati adalah mayat penyewa apartemennya. Polisi akan memakamkan Watanabe di pemakaman tak bernama untuk orang-orang yang terlupakan karena tak ada anggota keluarga yang mengakui Watanabe.

Sekitar 90 persen dari kasus yang saya tangani adalah laki-laki," kata Koremura. "Tidak seperti wanita, pria tampaknya tidak mampu mengintegrasikan diri ke masyarakat ketika mereka hidup sendiri. Pria ini meninggal karena serangan jantung, kata Koremura." Saya dapat mengetahui melalui aromanya. Saya hampir selalu dapat memberitahu dari aromanya bagaimana seseorang telah meninggal.

Beberapa orang meninggal kelaparan, karena membiarkan diri mereka kelaparan," kata Koremura. "Beberapa meninggal membeku selama musim dingin karena mereka tidak mampu menghangatkan diri dan terlalu keras kepala untuk meminta bantuan. Yang lainnya meninggal karena masalah kesehatan mendasar dan terlalu jauh dari bantuan untuk diperhatikan. Berikut merupakan foto-foto yang diambil ketika pembersihan.



Gambar 4.5 Foto pembersihan ruangan apartemen Haruki Watanabe (state.com).



Gambar 4.6 Dari barang-barang milik Haruki Watanabe tidak menunjukkan adanya hubunga sosial dengan orang lain (slate.com)



Gambar 4.7 Foto tempat jenazah Watanabe ditemukan (slate.com)



Gambar 4.8 Toru Koremura – pemilik perusahaan pembersihan yang menangani pembersihan apartemen Watanabe.

## **B. Analisis Kasus *Kodokushi* dan Kaitannya dengan Heirarki Kebutuhan Dasar**

Perubahan sosial yang terjadi di Jepang semakin jelas terlihat seiring modernisasi industri. Mulai dari perubahan struktur keluarga hingga pada laju pertumbuhan jumlah lansia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Juga seperti yang telah diungkapkan sebelumnya pada BAB II, bahwa penuaan membawa masalah pada kesehatan, fisik, dan mental (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 20). Kristalisasi dari permasalahan lansia tersebut merupakan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang kontemporer yaitu *kodokushi*. Menurut Kotsuji dan Kobayashi (2011) dalam Shunsuke Nozawa, istilah *kodokushi* (mati kesepian) pertama kali muncul pada pesan dalam media masa dan mulai secara konsisten digunakan untuk mengungkapkan kesan saat itu pada 1970. Pada 16 April 1970, artikel dalam *Asahi Sinbun*, koran terbesar berjudul “Kasus *Kodokusi* Lain di Tokyo” menyatakan bahwa kejadian serupa telah diberitakan (*Phatic Traces: Sociality in Contemporary Japan*, 2015: 383).

Permasalahn kesehatan, fisik dan mental yang dialami oleh lansia yang mengalami *kodokushi* dapat kita lihat melalui tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang memotivasi individu seperti yang telah penulis jabarkan pada BAB II, secara lebih jelas dapat kita lihat pada tabel 4.1 kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow sebagai berikut:

No	HIERARKI KEBUTUHAN DASAR MENURUT ABRAHAM MASLOW	
1.	Kebutuhan Fisiologis	- Makan, minum, tempat tinggal, seks, tidur, istirahat, dan udara.
2.	Kebutuhan Rasa Aman	- Kemantapan, perlindungan, hukum, kebebasan akan rasa takut, cemas, dan kekalutan, dan sebagainya.
3.	Kebutuhan Sosial	- Rasa memiliki-dimiliki, kasih sayang, cinta, dan saling percaya.
4.	Kebutuhan Penghargaan	- Internal – harga diri, kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi, penguasaan, dan kebebasan.  Eksternal - penghargaan dari orang lain, pengakuan, penerimaan, nama baik atau apresiasi, martabat, perhatian, kedudukan, dan prestise.
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	- Kebutuhan manusia untuk tumbuh dan berkembang dan menggunakan kemampuannya.

Tabel 4.1 Hierarki kebutuhan dasar menurut Abraham H. Maslow

Pada kasus yang dialami oleh Sogen Kato pada 2010, pria tersebut meninggal 30 tahun yang lalu tanpa disadari oleh siapapun bahkan keluarganya. Diduga anggota keluarganya lalai melaporkan kematian Kato kepada dinas sosial. Sogen Kato adalah seorang pria yang taat sekaligus keras kepala. Mereka mengatakan pada tahun 1980 dia memberitahukan kepada keluarganya bahwa dia ingin menjadi “seorang Budha di dalam tubuhnya sendiri”, dimana hal itu adalah praktek yang sangat ekstrim dari sekte Budha Shingon. Praktek tersebut melibatkan penolakan terhadap asupan makanan dan air selama proses meditasi untuk mencapai ‘kebudhaan’, kemudian membuat mayatnya tidak membusuk melainkan termumifikasi secara alami.

Kejadian yang terjadi pada sogen kato dinilai oleh media sebagai kasus *kodokushi* karena kelalaian keluarganya yang bahkan memberikan kesaksian yang rumit. Fackler dalam Danely menyatakan:

*“his daughter gave conflicting excuses, saying at first that he did not want to meet them, and then that he was elsewhere in Japan giving Buddhist sermons. The police moved in after a granddaughter, who also shared the house, admitted that Mr. Kato had not emerged from his bedroom since about 1978” (Fackler 2010).*

Puterinya memberikan alasan yang bertentangan, pertama mengatakan bahwa dia (Mr. Kato) tidak ingin menemui mereka (kepolisian). Dan kemudian, dia berada di suatu tempat di Jepang sedang memberikan ceramah Budha. Polisi masuk setelah cucunya yang juga tinggal dalam satu rumah, mengakui bahwa Mr. Kato sudah tidak keluar dari kamarnya sejak kira-kira 1978.

Lebih jauh dalam kasus ini Fackler mengungkapkan,

*Many Japanese commentators lept at the chance to characterize this incident as a symptom of larger social disintegration, the nuclearization of the family, and the weakening of neighborhood ties. "This is a type of abandonment through disinterest," said Hiroshi Takahashi, a Professor at the International University of Health and Welfare in Tokyo. "Now we see the reality of aging in a more urbanized society where communal bonds are deteriorating." (Fackler 2010).*

Banyak komentator Jepang dalam kesempatan ini mengkategorikan insiden ini sebagai gejala disintegrasi sosial yang lebih luas, perubahan struktur keluarga menjadi keluarga inti, serta melemahnya ikatan sosial (bertetangga). Hiroshi Takehashi, seorang profesor di *University of Health and Welfare Tokyo* mengatakan "Ini adalah jenis pelarian atas ketidaktertarikan, sekarang kita menyaksikan kenyataan dari kondisi penuaan masyarakat dalam komunitas sosial yang lebih urban dimana ikatan sosial semakin memburuk"

Dari keterangan diatas jelas sekali bahwa kebutuhan dasar yang ketiga yaitu kebutuhan sosial dalam heirarki kebutuhan menurut Maslow tidak lagi terpenuhi sebagaimana mestinya sehingga tidak lagi dapat memotivasi secara mental.

Selain itu seperti yang diberitakan, praktek yang sangat ekstrim dari sekte Budha Shingon yang ia lakukan melibatkan penolakan terhadap asupan makanan dan air selama proses meditasi ([dailymail.co.uk](http://dailymail.co.uk)). Dalam hal ini tentu saja kebutuhan paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis yaitu makan dan minum tidak terpenuhi dan hal ini sangat mempengaruhi kondisi kesehatan hingga efek yang palin fatal adalah kematian.

Pada kasus *kodokushi* yang kedua yang dialami oleh seorang pria berusia 85 tahun di sebuah apartemen di Tokyo pada 2015 lalu disebabkan karena kehidupannya sebagai keluarga yang tinggal seorang diri (*tanshin setai*) ditinjau dari tidak adanya kunjungan dari keluarganya seperti yang

diberitakan pada situs qz.com sehingga menyebabkan renggangnya hubungan sosial terutama hubungan dengan keluarganya juga sekaligus mencerminkan tidak adanya pengakuan atau penghargaan dari orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kebutuhan dasar korban akan aspek sosial dan kebutuhan akan penghargaan dari orang lain seperti yang diungkapkan oleh Maslow tidaklah terpenuhi sebagaimana mestinya sehingga kematiannya dikategorikan sebagai *kodokushi*.

Yang ketiga kasus *kodokushi* yang terjadi pada 2015 yang dialami oleh Haruki Watanabe pada bulan Maret 2015. Seorang pria berusia 60 tahun yang bernama Haruki Watanabe di Osaka, Jepang. Tubuhnya ditemukan dalam kondisi yang sudah tidak layak. Pria tersebut meninggal karena dirinya diabaikan, kesepian, dan diduga memiliki penyakit jantung. Pria ini tidak memiliki teman, pekerjaan, tidak pula memiliki istri, dan tidak memiliki anak yang peduli kepadanya. Anak laki-lakinya tidak pernah menemui ataupun berbicara padanya selama bertahun-tahun (slate.com). Dalam hal ini sangatlah jelas bahwa faktor eksternal yaitu secara struktur kekeluargaan Haruki Watanabe hidup seorang diri sebagai keluarga *tanshin setai*. Sedangkan bila kita lihat lebih jauh, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar akan cinta dan perhatian sosial serta tidak adanya penghargaan dari orang lain yang memotivasi individu menjadi faktor internal utama pada kasus *kodokushi* yang dialami oleh Haruki Watanabe. Dari keterangan Toru Koremura (32), seorang pemilik perusahaan jasa pemindahan dan pembersihan rumah tinggal

para korban *kodokushi* yang pada saat itu menangani pembersihan rumah tinggal Wataanabe mengutarakan bahwa:

*"Around 90 percent of the cases I deal with are men," Koremura says. "Unlike women, men seem incapable of integrating themselves into a community when they live alone"* (slate.com).

"Sekitar 90 persen dari kasus yang saya tangani adalah laki-laki," kata Koremura. "Tidak seperti wanita, pria tampaknya tidak mampu mengintegrasikan diri ke masyarakat ketika mereka hidup sendiri."

Dari laman yang sama diberitakan, Watanabe adalah generasi dari tahun kejayaan Jepang (*booming years*) yang mewarisi mimpi Jepang kala itu dan oleh karena itu mungkin kematiannya terkait dengan perekonomian yang goyah. Di Jepang, identitas dari banyak pengusaha atau "*salaryman*" menyatu dengan bisnis mereka seperti yang umum kita kenal. Selama tahun-tahun kejayaan banyak dari para pekerja ini yang mengorbankan keluarga dan teman-teman demi pertumbuhan perusahaan mereka. Namun, ketika akhirnya perekonomian Jepang akhirnya jatuh di awal tahun 90-an, banyak dari *salaryman* ini terpaksa kehilangan pekerjaan mereka atau dikerdilkan perannya serta dengan jaminan sosial yang tidak memadai. Setelah mengetahui mereka kehilangan statusnya, lantas mereka tidak memiliki tujuan dalam hidup. Scott North, seorang ahli psikologi di Universitas Osaka menyatakan, "Fakta bahwa sebagian besar kasus kematian terjadi pada lansia antara usia 60 tahun - 64 tahun mendukung gagasan bahwa pemisahan dari komunitas tempat kerja dan

ketidakmampuan beradaptasi dengan masa pensiun dapat menyebabkan *kodokushi* (slate.com).

Lebih jauh diberitakan, meskipun apartemen Watanabe penuh sesak dengan barang-barang, namun tidak ada yang dapat diidentifikasi. Tidak ada surat-surat, tidak ada kartu pos, tidak ada foto-foto keluarga, tidak ada pula lukisan atau gambar. Keluarga yang begitu penting dalam tradisi Jepang, tidak ada di sini (slate.com).

Dari potongan informasi di atas sangatlah jelas menyatakan bahwa Watanabe semasa hidupnya adalah termasuk sebagai keluarga *tansin setai*. Dan sebagai konsekuensi maka kebutuhan dasar yang ke tiga sesuai dengan hierarki kebutuhan dasar Maslow yaitu kebutuhan akan cinta, kasih sayang, rasa saling memiliki dari keluarga, pasangan, maupun teman tidaklah terpenuhi selama hidupnya.

Lebih jauh dari kesaksian Toru Koremura (32), seorang pemilik perusahaan pembersihan yang menangani pembersihan di apartemen Watanabe menyatakan,

*"This man died of a heart attack, says Koremura. "I can tell by the smell. I can almost always tell by the smell how someone has died"* (slate.com).

"Pria ini meninggal karena serangan jantung, kata Koremura." Saya dapat mengetahui melalui aromanya. Saya hampir selalu dapat memberitahu dari aromanya bagaimana seseorang telah meninggal. "

Watanabe saat itu berusia 60 tahun, usia sebagian besar pria yang mengalami *kodokushi* dan setelah mengalami sakit jantung, dia meninggal

dengan cara yang umum dalam kasus *kodokushi*. Hal ini senada dengan pernyataan Kumagai yang penulis kemukakan pada BAB I dan BAB II bahwa secara alami penuaan membawa permasalahan kesehatan, fisik, dan mental (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 20).

Dikutip dari laman yang sama, Yasuyuki Fukukawa, seorang psikolog di Universitas Waseda di Tokyo, percaya bahwa populasi yang menua sekarang "di luar kapasitas perawatan keluarga". Saat ini, 1 dari 5 orang Jepang berusia di atas 65 tahun, pelayanan kesehatan swasta mahal, dan ada kekurangan fasilitas negara yang disediakan untuk orang tua: Ada setidaknya 420.000 lansia yang menunggu tempat tidur di rumah jompo. Para lansia yang tidak dapat menemukan atau mampu membantu tidak ingin membebani anggota keluarga lainnya, yang mungkin tidak tinggal di dekatnya dan mungkin berjuang sendiri. Akibatnya, mereka memilih untuk hidup sendiri, di mana, tidak dapat mengakses tingkat bantuan yang mereka butuhkan, sering kali mereka mati dengan kematian yang tidak pantas (*kodokushi*) (slate.com).

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa kebutuhan dasar para lansia akan penghargaan secara eksternal dari orang lain yang dinyatakan oleh Maslow tidaklah terpenuhi. Yaitu kebutuhan yang menyangkut penghargaan dari orang lain, pengakuan, penerimaan, perhatian, dan apresiasi. Harga diri yang kurang akan menyebabkan rasa

rendah diri, rasa tidak berdaya, bahkan rasa putus asa, serta perilaku yang neurotik (Maslow, 2000: 10).

Selain itu Koremura juga memberikan keterangan mengenai kondisi lain yang dialami oleh para lansia sebelum akhirnya mengalami *kodokushi*:

*"Some people die of starvation, because they just don't feed themselves," Koremura tells me. "Some freeze to death during the winter because they cannot afford the heating and are too stubborn to ask for help. Others just die of an underlying health problem and are too far away from help to be noticed"* (slate.com).

"Beberapa orang meninggal kelaparan, karena membiarkan diri mereka kelaparan," kata Koremura. "Beberapa meninggal membeku selama musim dingin karena mereka tidak mampu menghangatkan diri dan terlalu keras kepala untuk meminta bantuan. Yang lainnya meninggal karena masalah kesehatan mendasar dan terlalu jauh dari bantuan untuk diperhatikan."

Dari keterangan Koremura di atas dapat kita ketahui bahkan kebutuhan paling dasar sebagai individu yaitu kebutuhan fisiologis, makan tidaklah terpenuhi sehingga para lansia ini mengalami *kodokushi* karena kelaparan tanpa mendapat kepedulian sosial. Dapat kita ketahui pula bahwa kebutuhan mereka akan rasa aman sebagai kebutuhan dasar kedua dalam hierarki kebutuhan dasar menurut Maslow juga tidak terpenuhi hingga mereka meninggal karena kondisi kedinginan karena tidak mau maupun tidak mampu mencari bantuan orang lain.

### C. Interpretasi Data

Hasil interpretasi dari analisis yang didapat menunjukkan kondisi-kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada ketiga korban tersebut sebagai individu sebelum mereka meninggal dapat kita lihat pada tabel 4.2. tabel tersebut berupa interpretasi faktor-faktor kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi sehingga memicu terjadinya *kodokushi* pada masyarakat Jepang kontemporer khususnya para lansia sebagai berikut:

		Kasus <i>Kodokushi</i>		
No	Kebutuhan Dasar menurut Abraham Maslow	Sogen Kato	Pria lansia berusia 85 tahun (unnamed)	Haruki Watanabe
1.	Kebutuhan Fisiologis	Penolakan Asupan makanan melalui praktek hidup Budha.	Terpenuhi	Terpenuhi
2.	Kebutuhan Rasa Aman	Social Security tidak terpenuhi	Social Security tidak terpenuhi	Social Security tidak terpenuhi
3.	Kebutuhan Sosial	Kerenggangan hubungan sosial	Kerenggangan hubungan sosial,	Kerenggangan hubungan sosial
4.	Kebutuhan Penghargaan	Tidak adanya perhatian dari keluarga yang dinilai lalai.	Tidak adanya perhatian dan penerimaan dari keluarga (tidak ada kunjungan dari keluarga)	Tidak adanya perhatian dan penerimaan dari keluarga maupun sosial
5.	Kebutuhan aktualisasi Diri	Tidak terpenuhi	Tidak terpenuhi	Tidak terpenuhi

Tabel 4.2 Interpretasi faktor-faktor kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi sehingga memicu terjadinya *kodokushi*

Dari tabel 4.2 dapat kita ketahui dengan lebih jelas bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang memotivasi individu dapat berbedanya pada setiap kasus. Meskipun ada perbedaan pada tidak terpenuhinya jenis kebutuhan dasar yang memotivasi antara korban yang satu dengan lainnya namun, pada dasarnya sama bahwa kondisi kematian para korban *kodokushi* berhubungan erat dan bahkan dipengaruhi oleh tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Maslow tersebut.

Pada contoh kasus pertama dapat kita ketahui bahwa seperti yang diberitakan, penolakan akan makanan dan air dalam menjalani kehidupan Budha-nya membuat kebutuhan paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis Sogen Kato sebagai individu serta kebutuhan sosial dalam hierarki kebutuhan dasar tidak lagi terpenuhi sebagaimana mestinya sehingga memperburuk kondisi secara fisik dan mental hingga akhirnya ia meninggal. Di luar dari kelalaian keluarganya, seperti yang dikemukakan oleh Fackler bahwa kejadian yang dialami oleh Sogen Kato menandakan disintegrasi sosial yang lebih luas pada masyarakat Jepang kontemporer dimana lingkungan sekitar, kerabat maupun teman seharusnya menyadari ketidakhadiran seorang Kato bila integrasi sosial masih berjalan baik. Sehingga pada tingkat kebutuhan dasar yang kelima pun secara otomatis tidak dapat terpenuhi karena tiga kebutuhan dasar yang lebih rendah tidak terpenuhi.

Pada contoh kasus kedua yaitu kasus *kodokushi* yang dialami oleh seorang lansia 85 tahun yang tinggal seorang diri di sebuah apartemen di Tokyo dapat kita ketahui bahwa faktor utama penyebabnya adalah tidak

terpenuhinya kebutuhan dasar yang kedua yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman dalam hal keamanan sosial. Sedangkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang ketiga dalam hierarki kebutuhan dasar menurut Maslow yaitu kebutuhan sosial yang berkaitan dengan kebutuhan akan cinta, kasih sayang, rasa saling memiliki tidaklah terpenuhi dimana lansia tersebut bahkan tidak mendapat kunjungan dari keluarganya. Sekaligus juga mencakup tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang keempat secara eksternal yakni kebutuhan dasar akan perhatian dan pengakuan dari keluarga maupun lingkungan sosial. Hal tersebut terlihat jelas dengan tidak adanya keluarga, kerabat maupun teman yang mengakui keberadaannya sehingga ia dimakamkan di pemakaman orang-orang yang terlupakan. Lebih jauh secara otomatis kebutuhan dasar yang kelima tidak dapat terpenuhi karena kebutuhan dasar yang lebih rendah tidak dapat terpenuhi sebagaimana mestinya.

Sedangkan pada kasus yang dialami oleh Haruki Watanabe sangat jelas tergambar dari rekam tempat kejadian bahwa pria tersebut tinggal seorang diri serta menderita penyakit jantung. Absennya barang-barang yang menunjukkan adanya hubungan sosial semakin memperkuat bukti bahwa kebutuhan dasar yang ketiga dan keempat tidak terpenuhi secara semestinya semasa hidupnya. Dari kondisi yang tersirat, Maslow lebih mengacu pada *psychopathic personality* yaitu kondisi dimana seseorang tidak dapat memberi dan menerima hingga tidak mampu merasakan cinta kasih dalam hidupnya (Maslow, 2000: 13). Dan sekali lagi seperti kasus-kasus

sebelumnya secara otomatis kebutuhan dasar yang kelima tidak dapat terpenuhi karena kebutuhan dasar yang lebih rendah tidak dapat terpenuhi sebagaimana mestinya.

Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sebagai individu yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, serta terutama kebutuhan dasar yang ketiga dalam hierarki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sosial dan kebutuhan dasar yang keempat yaitu kebutuhan penghargaan secara eksternal maka secara otomatis maka kebutuhan dasar yang kelima yaitu aktualisasi diri tidak dapat terpenuhi sehingga mau tidak mau, suka tidak suka fenomena *kodokushi* tidak dapat dihindari.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari analisis ketiga contoh kasus *kodokushi* menggunakan teori motivasi psikologi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow maka penulis menyimpulkan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sebagai individu merupakan pemicu utama fenomena *kodokushi*.

Meskipun tidak semua kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Maslow mutlak tidak terpenuhi, tidak terpenuhinya empat kebutuhan dasar yaitu kebutuhan dasar yang kedua (kebutuhan rasa aman) sebagai makhluk sosial, kebutuhan dasar ketiga (kebutuhan sosial), dan kebutuhan dasar yang keempat (kebutuhan akan penghargaan secara eksternal) serta kebutuhan dasar yang kelima yang berupa aktualisasi diri pun secara otomatis tidak dapat terpenuhi terbukti mampu memicu fenomena *kodokushi*.

Pada kasus yang ekstrim seperti yang dialami oleh Sogen Kato, dapat kita lihat bahwa tiga aspek kebutuhan dasar sebagai individu tidak terpenuhi bahkan kebutuhan dasar yang paling fundamental sekalipun yaitu kebutuhan fisiologis yaitu asupan makanan dan air. Sebagai individu tentu tidak akan mampu hidup tanpa asupan makanan dan air. Terlebih kelalaian keluarganya menyebabkan kematiannya bahkan tidak diketahui oleh siapapun selama 30 tahun.

Lebih jauh, dari keterangan Koremura, seorang pemilik perusahaan pembersihan menyebutkan bahwa masih banyak kasus *kodokushi* yang disebabkan oleh kelaparan, kedinginan, dan pengabaian.

Hal tersebut sangat jelas telah menjawab permasalahan penulis bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan dasar seperti yang dikemukakan oleh Maslow menjadi faktor-faktor utama yang fundamental memicu fenomena *kodokushi* yang dialami oleh para lansia di Jepang bila kita lihat secara lebih mendalam sebagai individu itu sendiri, tidak hanya sekedar aspek eksternal (secara sosial-budaya).

## **B. Saran**

Mengingat selama penulisan skripsi ini, penulis mengalami kendala misalnya dalam mendapatkan data yang diperlukan, karena tidak adanya data jumlah korban *kodokushi* yang secara resmi dikumpulkan oleh pemerintah serta karena peneliti tidak bisa melakukan penelitian kasus secara langsung maka penulis bermaksud memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembelajar yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai fenomena *kodokushi*, selain harus lebih banyak membaca, pembelajar juga diharapkan mampu melengkapi kekurangan pada data-data jumlah kasus *kodokushi* secara konkret.
2. Dengan penelitian ini diharapkan instansi pendidikan mampu memberikan *support* referensi mengingat saat ini sangat minim dan

bahkan dapat dikatakan buku-buku referensi sosial tidak tersedia di perpustakaan STBA JIA.

3. Dan yang terakhir penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan wawasan bagi generasi muda pembangun bangsa bahwa modernisasi seharusnya dimulai dari aspek sosial-budaya sehingga dicapai kematangan sosial untuk megadopsi aspek-aspek modernisasi serta dapat mempertahankan keamanan sosial.

## DAFTAR ACUAN

- Ayu, Rindu dan Yusy Widarahesty. 2012. *Perkembangan Peran dan Fungsi Zaibatsu (Kongsi Dagang) Dalam Bidang Politik dan Pemerintahan Jepang Sebelum PD II Sampai Pasca PD II*. Jakarta: Al Azhar Indonesia.
- Danely, Jason, Ph.D. 2012. *Aging and Abandonment: Obasute Narratives in Contemporary Japan*. Department of Anthropology, Rhode Island College.
- Hommerich, Carola. 2014. *Feeling Disconnected: Exploring the Relationship between Different Forms of Social Capital and Civic Engagement in Japan*
- Kirkt, Dudley. 1996. *Population Studies*. Oxon: Taylor & Francis e-Library.
- Kumagai, Fumie. 2015. *Family Issues on Marriage, Divorce, and Older Adults in Japan*. springer.com.
- Maslow, Abraham H. 2000. *A Theory of Human Motivation*. Toronto, Ontario: York University.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moelong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nozawa, Shunsuke. 2015. *Phatic Traces: Sociality in Contemporary Japan*. Washington DC: George Washington University Institute for Ethnographic Research.
- Ohno, Kenichi. 2006. *The Economic Development of Japan*. Tokyo: Yuhikaku Publishing Co. Ltd.,
- Subiyanto, Ibnu. 1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gunadarma.
- Sugiyono. 2006. *Metodologi Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tsuya, Noriko. 2014. *The Impacts of Population Decline in Japan: Demographic Prospects and Policy Implications*. Japan: Faculty of Economics, Keio University.
- Widarahesty, Yusy dan Rindu Ayu. 2011. *Pengaruh Politik Isolasi (Sakoku) Jepang Terhadap Nasionalisme Bangsa Jepang: Studi Tentang Politik*

Jepang dari Zaman Edo (Feodal) Sampai perang Dunia II. Jakarta:  
Universitas Al-Azhar Indonesia

\_\_\_\_\_. 2016. *Japan Statistical Yearbook 2016*. Japan: Statistic Bureau of  
Ministry of Internal Affairs and Communications.

\_\_\_\_\_. 2012. *Population Projections for Japan (January 2012): 2011 to 2060*.  
Japan: National Institute of Population and Social Security Research.

\_\_\_\_\_. 2008. Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta:  
Departemen Pendidikan Nasional.

<http://www.grips.ac.jp/forum/pdf06/EDJ.pdf>, diakses pada 19 September 2015.  
Pukul 08:25:09 WIB.

<http://www.issp.go.jp/index-e.asp>, diakses pada, 19 Februari 2016. Pukul  
13:03:35 WIB.

<http://www.psychclassics.yorku.ca/Maslow/motivation.htm>, diakses pada 20 Mei  
2016. Pukul 10:18:56 WIB

<http://www.springer.com/978-981-287-184-8>, diakses pada, 18 April 2016. Pukul  
15:03:35 WIB.

<http://www.stat.go.jp/zenbun/en65/ebook/pageprint.html>, diakses pada, 7 Juli  
2016. Pukul 10:25:53 WIB.

<http://muse.jhu.edu/journals/anq/summary/v088/88.2.nozawa.html>, diakses pada,  
06 November 2015. Pukul 19:43:30 WIB.

[http://www.slate.com/articles/news\\_and\\_politics/roads/2015/06/kodokushi\\_in\\_agi  
ng\\_japan\\_thousands\\_die\\_alone\\_and\\_unnoticed\\_every\\_year\\_their.html](http://www.slate.com/articles/news_and_politics/roads/2015/06/kodokushi_in_agi_ng_japan_thousands_die_alone_and_unnoticed_every_year_their.html),  
diakses pada, 27 November 2015. Pukul 21:38:10 WIB.

[http://www.dailymail.co.uk/news/article-1298876/Tokyos-oldest-man-Sogen-  
Kato-dead-30-years.html](http://www.dailymail.co.uk/news/article-1298876/Tokyos-oldest-man-Sogen-Kato-dead-30-years.html), diakses pada 1 Desember 2015. Pukul  
16:23:58 WIB.

<http://qz.com/380685/photos-cleaning-up-after-japans-lonely-deaths>, diakses pada  
2 Juni 2016. Pukul 13:15:37 WIB.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Verry Hendra Oktora  
Tempat, Tanggal lahir : Karanganyar, 28 Agustus 1992  
Alamat : Jl. Lele 2 No. 286, RT 002/005, Kayuringinjaya  
Bekasi Selatan, Kota Madya Bekasi, 17144.

### Riwayat Pendidikan Formal

SDN Jatisobo II Sukoharjo.....1998-2004  
SMPN I Mojolaban Sukoharjo.....2004-2007  
SMKN II Surakarta.....2007-2010

### Riwayat Pekerjaan

PT JST Indonesia.....2004-2005  
PT Leo Korinsia.....2008-2011

